

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERNIKAHAN
MENURUT AL-QUR'AN SURAH AR-RUUM AYAT 21**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

NURUL KHOMSAH

NPM. 1311010190

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TERBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERNIKAHAN
MENURUT AL-QUR'AN SURAH AR-RUUM AYAT 21**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

NURUL KHOMSAH
NPM. 1311010190

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M. A
Pembimbing II : Dra. Uswatun Hasanah, M. Pd. I

**FAKULTAS TERBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

Allah SWT menciptakan segala sesuatu yang ada didunia ini dalam keadaan saling berpasang-pasangan, semua itu merupakan ketentuan-Nya yang tidak bisa dipungkiri lagi agar satu sama lain saling mengenal, sehingga diantara keduanya saling mengisi kekosongan, saling membutuhkan dan melengkapi. Dalam ajaran agama Islam menikah adalah satu-satunya jalan yang halal untuk menyalurkan nafsu syahwati antara laki-laki dan perempuan, dalam artian pernikahan merupakan satu-satunya cara yang halal dan diakui untuk menjalin cinta kasih diantara mereka berdua.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam pernikahan menurut al-qur'an surah ar-Ruum ayat 21. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan data *primer* sebagai sumber utama dan sumber data *sekunder* sebagai sumber data pendukung. Adapun metode analisis datanya menggunakan metode analisis data, data yang terkumpul kemudian dianalisis yakni analisis untuk mengungkap gagasan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pernikahan menurut al-qur'an surah ar-Ruum ayat 21.

Setelah dilakukan kajian yang mendalam, diketahui bahwa seks adalah sesuatu yang fitri, suci, dan merupakan kebutuhan asasi manusia sebagaimana kebutuhan biologis lainnya yang sudah dimiliki sejak lahir. Karena itu, dorongan seksual harus disalurkan secara suci, sehat, manusiawi, dan bertanggung jawab. walaupun di era globalisasi informasi seperti saat ini, budaya populer akan sangat mudah ditiru, tetapi perlu di ingatkan kembali bahwa menikah adalah satu-satunya cara untuk membedakan manusia dengan tingkah laku hewan dalam konteks ini. Karena aktualisasi budaya, norma-norma sosial serta agama pada akhirnya merujuk resep bahwa menikah merupakan sarana memanusiakan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam pernikahan menurut al-qur'an surah ar-Ruum ayat 21, ayat tersebut menerangkan tentang sakinah, mawaddah dan rahmah. Sakinah artinya ketenangan, ketentraman, aman atau damai. Mawaddah adalah al-Jima' (hubungan badan). Sedangkan rahmah yaitu cinta yang lebih memperhatikan orang yang dicintainya dibanding terhadap diri sendiri. Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam sakinah : fathonah, amanah, shiddiq, tabligh dan qonaah. Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam mawaddah diantaranya : ikhlas, al-Riyadath, tasamuh, muhasabah. Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam rahmah : ta'aruf, tafahum, dan takaful, dermawan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukaramé Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PERNIKAHAN MENURUT AL-QUR'AN SURAH AR-
RUUM AYAT 21**

Nama Mahasiswa : **Nurul Khomsah**
NPM : **1311010190**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A.
NIP. 19560611 198803 1 001

Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I
NIP. 19681205 199403 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERNIKAHAN MENURUT AL-QUR'AN SURAH AR-RUUM AYAT 21**,
disusun oleh **NURUL KHOMSAH, NPM: 1311010190** Jurusan Pendidikan
Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah dan Keguruan, telah diujikan dalam sidang
Munaqasah pada Hari, Tanggal: Rabu, 04 April 2018.

TIM MUNAQASAH

Ketua : Dr. Safari Daud, S.Ag., M.Sos.I (.....)
Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I (.....)
Penguji Utama : Drs. H. Yahya AD, M.Pd (.....)
Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A (.....)
Penguji Pendamping II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : *Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat kebesaran Allah. (Surah adz- Dzariyat ayat 49)*¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: WALI 2013) h. 262.

PERSEMBAHAN

Teriring Do'a dan rasa Syukur kepada Allah SWT, peneliti persembahkan skripsi ini sebagai tanda baktiku yang tulus kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Bronto Purnomo dan Ibunda Nestri yang telah memberiku segalanya untukku kasih sayang, cinta serta do'a yang selalu menyertaiku. Yang tak pernah lelah mendengarkan keluh kesahku, yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan motivasinya agar aku dapat menyelesaikan pendidikan yang telah kutempuh dengan baik. Selalu mengajarkan bahwa di setiap menyelesaikan persoalan tidak lupa untuk terus berdoa dan berusaha serta harus hadapi dengan sabar, tenang dan senyuman.
2. Suamiku tercinta, Muhammad Aris Fauzi Akbar yang selalu mendoakan, menyemangati dan berkorban jiwa dan raga demi keberhasilanku, yang tidak pernah lupa untuk memberikan motivasi dan dukungan kepadaku untuk menyelesaikan pendidikan dengan baik.
3. Buah Hatiku tersayang, Zlatan Syahrezi Akbar yang selalu menyemangati dan membuatku rindu dikala jauh denganmu.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama lengkap Nurul Khomsah dilahirkan di Purwosari, Kecamatan Gadingrejo, Kelurahan Tegalsari RT/RW 010/003 pada tanggal 29 Desember 1994, Anak ketiga dari empat bersaudara yaitu Wiji Handoyo, Giarto, Nurul Khomsah dan Budi Hartono dari pasangan Bronto Purnomo dengan Nestri.

Pendidikan yang pernah ditempuh dimulai dari sekolah : Sekolah Dasar Negeri 2 Tegalsari dan diselesaikan pada tahun 2006. Di lanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGRI Gadingrejo dan selesai pada tahun 2009, Dilanjutkan kependidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Tri Sukses Natar dan selesai pada tahun 2012.

Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Starata Satu (SI) sekarang. Pada saat Semester IV, penulis memutuskan untuk menikah melepas masa lajangnya tepatnya pada bulan Agustus 2015 dan kini penulis telah dikaruniai satu orang putra yang berusia 17 bulan. Selama di perguruan tinggi penulis mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Ambarawa Barat, Desa Mujisari di laksanakan Semester VI tahun 2016. Penulis juga mengikuti PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di SMA Budaya Kemiling dengan memberikan ilmu yang dipelajari dalam bidang Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik di kelas X dan XI.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat, Hidayah serta Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Raden Intan Lampung dengan judul skripsi: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERNIKAHAN MENURUT AL-QUR'AN SURAH AR-RUUM AYAT 21.

Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'I, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan agama Islam (PAI) UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr H. Sulthan Syahril, M.A selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.

4. Ibu Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada peneliti.
6. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
7. Rekan-rekan PAI yang selalu memberi motivasi dan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Dan semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya. Akhir kata peneliti mohon maaf bila ada kesalahan.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb

BandarLampung, 18 Desember 2017

Peneliti

Nurul Khomsah
NPM. 1311010190

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	24
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	25
F. Penelitian Terdahulu	26
G. Metode Penelitian.....	27

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	31
1. Pengertian Nilai	31
2. Pengertian Pendidikan Islam	32
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.....	33
B. Pernikahan.....	37
1. Pengertian Pernikahan	37
2. Dasar dan Tujuan Pernikahan.....	42

C. Al-Qur'an Surah Ar-Ruum ayat 21	47
1. Deskripsi Al-Qur'an	47
2. Fungsi Al-Qur'an.....	51
3. Deskripsi Surah Ar-Ruum Ayat 21	52

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Teks Ayat dan Terjemah Qs. ar-Ruum ayat 21	56
B. Latar Belakang Turunnya Qs. ar-Ruum	56
C. Tafsir Qs. ar-Ruum ayat 21	59
D. Munasabah Surah	67

BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERNIKAHAN MENURUT AL-QURAN SURAH AR-RUUM AYAT 21

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Menurut Al-Qur'an Surah Ar-Ruum Ayat 21	78
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Menurut Al-Qur'an Surah Ar-Ruum Ayat 21	100
C. Faktor-Faktor pembentukan keluarga Sakinah, Mawaddah wa Rahmah....	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
C. Penutup.....	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Menurut al-Qur'an Surah

ar-Ruum Ayat 21 100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah: “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pernikahan Menurut Al-Qur’an Surah Ar-Ruum Ayat 21*”, penegasan judul yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada sesuatu yang oleh manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.¹ Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.²

2. Pendidikan Islam

Menurut M. Arifin, pendidikan Islam adalah “Suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh

¹Agus Sulistyono dan Edi Mulyono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surakarta: ITA), h.259.

²Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 33.

hamba Allah SWT, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.”³

Secara lebih umum, pengertian pendidikan Islam yaitu, merupakan suatu sistem pendidikan untuk membentuk manusia Muslim sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan Muslim yang diidealkan.⁴

3. Pernikahan

Dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa: pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (berumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁵ Pernikahan adalah suatu proses yang sudah melembaga, yang mana laki-laki dan perempuan memulai dan memelihara hubungan timbal balik yang merupakan dasar bagi suatu keluarga.⁶

4. Al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an diambil dari kata *qur'aana* atau *qira'atan*, yaitu bentuk masdardari kata *qara'a* yang berarti bacaan.⁷ Sedangkan secara

³Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 8.

⁴Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 3.

⁵Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 7.

⁶I Ketut Atardi, *Hukum Adat Bali dengan Aneka Masalahnya*, (Setia Lawan, Denpasar: 1987) h.169.

⁷Abu Anwar, *'Ulumul Qur'an* (Pekan Baru: Amzah, 2012), h. 13.

istilah al-Qur'an ialah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.⁸

Adapun dalam penelitian ini surat kajian yang penulis pilih adalah surat ar-Ruum ayat 21 dengan merujuk pada tafsir-tafsir karya tokoh-tokoh Indonesia, seperti tafsir *Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Kementrian Agama RI.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang harus kita ikuti dan kita jadikan pedoman didalam menapaki kehidupan ini agar kita selamat di dunia dan di akhirat.
2. Karena saat ini sebagian dari masyarakat banyak yang menikah tanpa mengetahui jika sebenarnya dalam pernikahan terdapat nilai pendidikan Islam seperti masalah yang dibahas dalam skripsi ini yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan menurut Al-Qur'an Surah Ar-Ruum ayat 21".
3. Karena di zaman yang serba canggih ini umat manusia terutama kaum awam kurang memperhatikan isi kandungan dan petunjuk al-Qur'an. Oleh sebab itu

⁸Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an), h.15

agar manusia mengerti dan tetap berpegang teguh pada kitab suci al-Qur'an, maka penulis cenderung untuk memaparkan al-Qur'an tentang ayat yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam pernikahan pada skripsi ini.

C. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini dalam keadaan saling berpasang-pasangan. Begitu juga Allah SWT menciptakan manusia, Ia menciptakan laki-laki yang dipasangkan dengan perempuan, yang semua itu merupakan ketentuan-Nya yang tidak bisa dipungkiri lagi agar satu sama lain saling mengenal. Sehingga diantara keduanya saling mengisi kekosongan, saling membutuhkan dan melengkapi. Sangat ironis sekali bila seseorang tidak membutuhkan bantuan ataupun tenaga orang lain dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, seperti firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah az-Zariyat (51) ayat: 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: *“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu ingat akan kebesaran Allah.”* Qs.az-Zariyat (51) ayat: 49.⁹

Dengan diciptakannya makhluk yang saling berpasang-pasangan tersebut, lambat laun akan tercipta suatu komunitas kecil yang didalamnya terdiri dari beberapa orang. Untuk menciptakan komunitas atau masyarakat kecil akan dibutuhkan suatu ikatan yang resmi, sah menurut undang-undang dan sah

⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: WALI 2013) h. 262.

menurut agama maka perlu adanya ikatan yang resmi yakni perkawinan. Perkawinan tersebut dalam Islam disebut juga dengan nikah. Maka dengan adanya pernikahan tersebut terbentuklah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain sehingga disebut dengan masyarakat.¹⁰

Agama Islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya untuk segera melaksanakan suatu pernikahan bagi orang yang sudah mampu baik lahir maupun batin, akan tetapi bila merasa belum mampu untuk melakukannya, maka dianjurkan untuk melaksanakan ibadah yang dipandang mampu untuk meredam gejolak nafsu setan yaitu dengan melaksanakan ibadah puasa. Karena dengan berpuasa akan menurunkan tekanan biologis atau seksualitas yang ada dalam diri seseorang, puasa juga merupakan tameng dari perbuatan maksiat. Disamping ibadah puasa, ibadah sholat juga ikut andil dalam meredam nafsu birahi. Seperti firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Ankabut (29) ayat: 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:” Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”Qs. al-Ankabut (29) ayat: 45¹¹

¹⁰Raharjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004) h. 64.

¹¹Kementrian Agama RI, *Op. Cit.* h. 202.

Dalam ajaran Islam menikah adalah satu-satunya jalan yang halal untuk menyalurkan nafsu syahwati antara laki-laki dan perempuan, dalam artian pernikahan merupakan satu-satunya cara yang halal dan diakui untuk menjalin cinta kasih diantara mereka berdua. Akan tetapi tidak demikian anggapan sebagian masyarakat di Indonesia saat ini, dimana masyarakat saat ini terutama kalangan remaja menganggap pernikahan sebagai momok yang akan mengukung kebebasan setiap individu dalam kehidupannya.¹²

Padahal, percaya atau tidak, di negara-negara Barat keinginan untuk menikah justru meningkat, walaupun jumlahnya belum setinggi setelah terjadinya Perang Dunia II. Berdasarkan data dari *Associated Press* pada tanggal 24 september 2004 menurunkan laporan bahwa 80% remaja di Australia ingin memiliki hubungan serius saat berusia 25 tahun ke atas, dan dua per tiga dari mereka ingin menikah sebelum usia 30 tahun. Angka pasangan yang melakukan “kumpul kebo” menurun dibandingkan tahun 1986, menjadi 41% dari 53%. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat masih menyimpan kepercayaan menikah tetap jauh lebih baik daripada melajang atau ”kumpul kebo” sekalipun. Keyakinan ini datang karena faktor agama, budaya, dan sosial.¹³

Lalu bagaimana dengan pernikahan dini? Hukum Islam secara umum meliputi lima prinsip, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, keturunan, harta dan akal. Dari kelima nilai universal Islam itu, salah satunya adalah agama menjadi jalur keturunan (hifdzu al-nasab). Oleh sebab itu agar jalur nasab tetap

¹²Iwan Januar, *Bukan Pernikahan Cinderella*, (Jakarta: Gema Insani Press ,2016) h.55.

¹³ *Ibid.* h.56

terjaga, hubungan seks yang mendapatkan legalitas agama harus melalui pernikahan. Seandainya agama tidak mensyari'atkan pernikahan niscaya geneologi atau jalur keturan akan semakin kabur.

Keterangan mengenai pernikahan pada usia muda didasarkan pada hadits Nabi SAW

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّزْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنَ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ
بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ

Artinya :*“Hai pemuda- pemuda, barang siapa diantara kamu yang mampu serta berkeinginan hendak menikah, hendaklah dia menikah. Karena sesungguhnya pernikahan itu dapat menundukkan pandangan terhadap orang yang tidak halal dilihatnya, dan akan memeliharanya dari godaan syahwat. Dan barang siapa yang tidak mampu menikah, hendaklah dia puasa, karena dengan puasa hawa nafsunya terhadap perempuan akan berkurang.”*(Riwayat Jamaah ahli hadits)¹⁴

Hadits tersebut mengandung seruan bagi para pemuda untuk segera menikah, bukan orang dewasa atau orang tua. Hanya saja seruan tersebut tidak disertai dengan indikasi kearah hukum wajib, maka seruan tersebut bukan seruan yang bersifat harus, ataupun mandub (sunnah). Istilah pernikahan dini memiliki makna berbeda dari pandangan agama dan negara. Dalam agama pernikahan dii adalah pernikahan yang dilakukan oleh orang yang belum akil baligh.

Sedangkan menurut negara, sesuai dengan aturan dalam Undang-undang perkawinan, pernikahan hanya boleh dilakukan oleh orang yang telah mencapai batas usia yang diperbolehkan. Maka dalam hukum nrgara, pernikahan dini ditentukan oleh usia. Undang-undang negara kita telah mengatur batas usia

¹⁴ Syekh Jasim Muhammad al-Yasiin, *Tuntas Memahami Fiqih Wanita*, (Jakarta : Qalam Serambi Semesta, 2017) h. 208

perkawinan. Dalam Undang-undang Perkawinan bab II pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria telah mencapai usia 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Kebijakan pemerintah ini tentunya melalui proses dan berbagai pertimbangan. Hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang dari sisi fisik, psikis, dan mental.

Begitu juga bila dilihat dari perspektif kedokteran, bahwa pernikahan dini memiliki dampak negatif baik bagi ibu maupun bagi anak yang akan dilahirkan. Dari tinjauan sosial, pernikahan dini menyebabkan berkurangnya keharmonisan keluarga. Hal ini disebabkan emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan cara pikir yang belum matang.

Dalam Islam, pernikahan dini sebagai pernikahan yang dilakukan oleh orang yang belum mencapai akil baligh, disoroti oleh Ibnu Syubramah. Dia menyatakan bahwa agama melarang pernikahan yang dilakukan oleh orang yang belum mencapai akil baligh. Menurutnya, esensi pernikahan adalah memenuhi kebutuhan biologis dan melanggengkan keturunan. Sementara dua hal ini tidak terdapat pada anak yang belum mencapai usia baligh.

Ibnu Syubramah mencoba melepaskan diri dari kukungan teks. Dia memahami masalah tersebut dari aspek histories, sosiologis, dan kultural. Menyikapi pernikahan Nabi SAW dengan 'Aisyah yang saat itu berusia 9 tahun, dia menganggap hal tersebut adalah ketentuan khusus bagi Nabi SAW yang tidak bisa ditiru dan diikuti oleh umatnya. Saat itu para sahabat memang terbiasa menikah pada usia muda seperti itu.

Namun mayoritas ulama' melegalkan keberadaan menikah pada usia muda, pemahaman ini merupakan interpretasi dari firman Allah ;

وَالَّتِي يَيْسِّنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ تَحْضَنْ وَأُولَتْ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

Artinya: “Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), Maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” (Q.s. at-Talaq : 4)¹⁵

Jika dihubungkan dengan kondisi saat ini, masyarakat perlu memahami konteksnya dengan baik. Penolakan pernikahan dini yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia seringkali dipertanyakan. Khususnya terkait oleh batasan usia anak yang diatur dalam Undang-undang. Dalam Undang-undang no. 23 tahun 2002 disebutkan bahwa “anak” adalah orang yang belum mencapai usia 18 tahun. Dasar penetapan tersebut adalah kondisi sosial masyarakat saat ini yang menunjukkan bahwa anak dibawah usia tersebut belum mampu mengatasi masalah-masalah keluarga yang kompleks.

Namun menikah pada usia muda atau pernikahan dini pada hakikatnya tetaplah menikah, hanya saja pelakunya adalah orang yang berumur muda. Hukum umum untuk melakukan pernikahan tetap berlaku untuk mereka, yaitu

¹⁵Kementrian Agama RI, *Op. Cit.* h. 281

memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Dalam tinjauan fiqih, kesiapan menikah paling tidak mencakup tiga hal berikut ini ;

1. Kesiapan Ilmu

Kesiapan ilmu mencakup pemahan akan hukum-hukum fiqih yang berhubungan dengan pernikahan, baik sebelum menikah maupun setelah menikah, hukum tersebut meliputi hukum khitbah, rukun nikah, nafkah, takaq, rujuk dan sebagainya. Seorang Muslim wajib memahami hukum perbuatan hidup dia sehari-hari dan yang telah, sedang atau akan dilakukannya.

2. Kesiapan Materi atau Harta

Harta yang dimaksud mencakup mahar (mas kawin) dan nafkah keluarga. Mengenai mahar, Allah telah berfirman ;

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا
فَكُلُّوه هَنِئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya : “Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan (pemberian itu ialah maskawin yang besar kecilnya ditetapkan atas persetujuan kedua pihak, karena pemberian itu harus dilakukan dengan ikhlas). kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.” (Q.s. an-Nisaa :4)¹⁶

Adapun nafkah adalah kewajiban suami terhadap istri yang meliputi kebutuhan-kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan dan papan, sebagaimana Allah telah berfirman ;

¹⁶Kementrian Agama RI, *Op. Cit.* h. 39

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا
تُضَارَّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ

Artinya : “Dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian.” (Q.s al-Baqarah : 233)

Dalam Islam sebenarnya mahar tidak secara mutlak harus berupa harta materiel, tetapi bisa berupa manfaat yang diberikan suami terhadap istri. manfaat tersebut antara lain mengajarkan ilmu terhadap istri. selain itu nafkahpun diberikan kepada istri dengan kadar yang layak, yaitu sesuai kesanggupan dan kesesuaian yang berlaku dalam masyarakat.

3. Kesiapan fisik atau kesehatan

Kesiapan fisik berlaku bagi laki-laki maupun perempuan yang akan menikah. Keduanya harus memastikan kalau kondisi fisiknya dalam keadaan sehat hal ini berpengaruh pada kehidupan rumah tangga kelak. Contohnya laki-laki harus senantiasa menjaga kondisi fisik agar tetap prima dan terhindar dari berbagai penyakit, misalnya impotensi dan penyakit lainnya.¹⁷

Orang yang menikah terbukti lebih sehat dibandingkan para lajang. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh National Center For Health Statistic, Washington (USA), terhadap 127.545 warga pada tahun 1999-2002, bahwa 11,9% warga lajang yang berumur 18 tahun keatas mengaku tidak memiliki pola hidup sehat serta tidak menikmati fasilitas kesehatan. Sementara

¹⁷ Syekh Jasim Muhammad al-Yasiin, *Op., Cit.* h.207-213

itu, hanya 10,5% dari warga yang sudah memiliki pasangan hidup yang merasakan hal yang sama.

Kondisi tersebut didasarkan pada dua teori, pertama warga yang menikah memang lebih terlindungi secara medis. Biasanya setelah menikah pasangan akan terus menerus mengingatkan mengenai makanan yang sehat dan bergizi, aktifitas olahraga dan lain-lain. Oleh sebab itu, orang yang menikah jauh lebih sehat dibandingkan mereka yang melajang. Kedua, berkat adanya *marital selection*, orang sehat akan menikah dan akan tetap hidup secara berpasangan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Janice Kiercolt Glaser, Ph. D. pada tahun 2004 juga menguatkan temuan tersebut. Interaksi positif dari pasangan suami istri dalam pernikahan dipercayai akan meningkatkan kekebalan tubuh dan mengurangi resiko penyakit jantung dengan menjaga hormone stress tetap rendah. Kata-kata yang lembut dan perasaan hangat juga dapat menjaga pernikahan agar tetap sehat.¹⁸

Secara alamiah manusia telah memiliki hasrat seksual (*gharizah al-jinsiy*). Naluri ini akan mendorong kita untuk mencari pemuasan kala ada stimulan. Pada saat manusia mencapai pubertas, dorongan naluri seksual ini mulai muncul dan mencapai kematangannya pada usia 25-34 tahun. Selama kita bertemu dengan lawan jenis atau memiliki bayangan tentang orang yang kita cintai, naluri itu akan terus bergejolak. Oleh karena itu ia membutuhkan pemenuhan. Satu-satunya cara pemuasan naluri seksual yang benar, menurut agama, dan sehat adalah menikah. Allah SWT. Berfirman ;

¹⁸ *Ibid.* h.61

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنِّي شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (Q.s al-Baqarah : 223)¹⁹

Aktifitas seks yang dilakukan diluar pernikahan bisa saja, tetapi jangan pernah coba melakukannya, karena selain secara syari'at melakukan *free sex* hukumnya haram (illegal), *free sex* rawan ancaman kesehatan. Penyebaran HIV (AIDS), misalnya, sudah menjadi kekhawatiran global, apalagi banyak penderitanya berasal dari kalangan muda. Berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan pada tahun 2012 ditemukan kasus HIV sebanyak 21.511 orang dan AIDS sebanyak 5.686 orang.

Sementara itu menurut data dari United States Center for Disease Control and Prevention, di Amerika kehamilan remaja terjadi setiap 30 detik, dan setiap 13 detik pula seorang remaja terkena penyakit menular seksual.²⁰

Di pedalaman Afrika dari suku Hutu dan Por'Quatzi tantunya telah populer dengan sologamy-nya (merupakan pernikahan yang dilakukan dengan cara menikahi dirinya sendiri) atau pernikahan solo (sendiri). Menurut kepercayaan suku tersebut apabila seseorang melakukan sologamy maka tubuh

¹⁹ Kementrian Agama RI, *Op. Cit.* h. 20

²⁰ Iwan Januar, *Op,Cit.*, h.66

dan jiwanya akan berpisah dan menjadi makhluk baru (rainkarnase). Dan biasanya perayaan pernikahan terhadap diri sendiri tersebut dirayakan seperti pernikahan yang lazim, perayaan tersebut dilakukan selama tiga hari berturut-turut, dan menggelar acara seperti makan-makan, berdansa-dansa.

Karena semakin banyaknya orang yang melakukan sologamy di negara Afrika tersebut, maka pemerintah setempat melegalkan sologamy. Tetapi banyak negara selain Afrika me-ilegalkan dan tidak mengakui pernikahan tidak lazim tersebut, negara-negara seperti Amerika Utara, Inggris dan negara Eropa tidak mengakui hal tersebut, begitu juga dengan di Indonesia yang tidak men-sahkan pernikahan tidak lazim itu.

Pada zaman sekarang ini, untuk praktek menikahi diri sendiri kebanyakan dikaitkan dengan feminisme, dimana sologamy sudah menjadi trend gaya hidup kekinian dan bersifat independent karena dapat dikatakan jika sologamy ini tidak menggantungkan dengan orang lain, atau dalam hal ini jika dihubungkan dengan budaya feminisme, berarti seorang pria.

Menurut para ahli bahwa sologamy adalah gaya narsisme, jika dilihat dari menikahi diri sendiri, bahwa sologamy termasuk perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan atau bisa juga bahwa perlakuan seperti ini disebabkan karena menunggu jodoh yang tak kunjung datang, seperti misalnya Yasmine Eleby asal Houston Texas, yang memutuskan untuk menikahi dirinya sendiri saat usia yang ke-40 belum mendapatkan pasangan hidupnya hingga akhirnya dia menikahi dirinya sendiri (sologamy). Mungkin sologamy ini dilakukan oleh orang-orang dinegara-nagara lain yang kondisinya sama yaitu belum dapat jodoh.

Kemungkinan melakukan sologamy sudah begitu putus asanya seseorang dalam mengarungi kesendirian, tidak sabar dalam menunggu atau mencari jodoh atau pasangan hidup, atau hanya melakukan sesuatu yang narsis atau pencitraan agar diperhatikan banyak orang. Percaya atau tidak sologami ini telah terjadi dan telah dilakukan dan dirayakan seperti layaknya perayaan pernikahan yang lazim.²¹

Bisa saja seseorang memenuhi hasrat seksualnya tanpa pernikahan, tetapi hubungan diluar pernikahan tercela karena tidak dilegalkan syara'. Nabi Muhammad SAW menganjurkan para lajang untuk bersegera menikah

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّزْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنَ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ

Artinya :*“Hai pemuda- pemuda, barang siapa diantara kamu yang mampu serta berkeinginan hendak menikah, hendaklah dia menikah. Karena sesungguhnya pernikahan itu dapat menundukkan pandangan terhadap orang yang tidak halal dilihatnya, dan akan memeliharanya dari godaan syahwat. Dan barang siapa yang tidak mampu menikah, hendaklah dia puasa, karena dengan puasa hawa nafsunya terhadap perempuan akan berkurang.”*(Riwayat Jamaah ahli hadits)²²

Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan para lelaki tentang kehadiran perempuan yang bisa menjadi stimulan bagi naluri seksual mereka. Jika hal itu terjadi, satu-satunya cara untuk menyalurkannya dengan terhormat dan halal adalah dengan pasangannya (suami atau istrinya).

إِنَّ الْمَرْأَةَ تَقْبَلُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ وَتُدْبِرُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ فَإِذَا أَبْصَرَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَلْيَأْتِ أَهْلَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ يَرُدُّ مَا فِي نَفْسِهِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

²¹<https://www.google.co.id/amp/s/liwumfamily.com/2017/9/30/penyebab-seseorang-lakukan-sologamy/amp/>(diakses pada 24 april 2018 pukul 20:00)

²²Syekh Jasim Muhammad al-Yasiin, *Op., Cit.* h.208

Artinya: *Sesungguhnya, perempuan dipandang dari depan (meniupkan nafsu) setan dan dipandang dari belakang (meniupkan nafsu) setan. Jika sebagian kalian melihat godaan dari wanita, segeralah ia mendatangi istrinya. Sesungguhnya itu akan menenangkan jiwanya.*” (H.R. Muslim)²³

Meskipun seks pranikah pada zaman sekarang dianggap biasa, tetap saja pernikahan dianggap lebih terhormat. Bahkan pada masa jahiliyahpun pernikahan dianggap sebagai suatu tindakan yang mulia.²⁴

Hubungan seksual dalam Islam dipandang bersifat holistik. Selain untuk memenuhi kebutuhan biologis dan melengkapi hubungan sosial antara satu dengan lainnya, hubungan seksual juga bersifat ibadah. Dampak yang seringkali muncul akibat tidak adanya hak bagi isteri untuk menolak adalah timbulnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), terutama kekerasan seksual dan bentuk-bentuk kekerasan lain yang tidak sedikit, dimana diantaranya dilakukan dengan menjadikan agama sebagai sumber legitimasi. Agama pada mulanya dimaksudkan sebagai kekuatan pembebas, tetapi belakangan diinterpretasikan sebagai kekuatan penindas.²⁵ Kenyataan seperti ini harus diluruskan dan dikembalikan pada ajaran Islam yang sesungguhnya, yaitu kemaslahatan, keadilan, dan anti kekerasan.

Semua mitos dan konsep ketabuan seksualitas tersebut dapat dihubungkan dengan ajaran-ajaran agama yang tergabung di dalam agama-agama Semit atau

²³ *Ibid.* h. 215

²⁴ Iwan Januar, *Bukan Pernikahan Cinderella*, (Jakarta: Gema Insani Press ,2016) h.67

²⁵ Roosna, *Sketsa Kesehatan Reproduksi Perempuan Desa*, (Jakarta: Gema Insani Press ,2006) h. 62.

agama anak cucu Nabi Ibrahim As. di mana kedudukan perempuan dalam lintasan sejarah kultural kawasan Timur Tengah berada di bawah subordinasi laki-laki.

Tanggung jawab, risiko, dan beban dalam proses reproduksi sebagian besar berada di pundak perempuan. Juga elemen-elemen seksual, seperti kenikmatan seksual seakan-akan hanya dapat dirasakan oleh masyarakat kelas atas (laki-laki). Dalam novel *Seribu Satu Malam (Alf Laylah wa Laylah)*, misalnya, diceritakan tentang seorang perempuan bangsawan yang dapat menikmati kepuasan seksual dari kehebatan otot tegar budak laki-laki negroid. Apalagi laki-lakinya, mereka sangat menikmati gadis-gadis perawan setiap malam. Mereka berlindung di bawah institusi *harem* yang seolah-olah ditoleransi oleh agama dan negara.²⁶

Tujuan utama penciptaan naluri seksual pada manusia adalah untuk melestarikan ras manusia itu sendiri karena pada umumnya manusia memang berkembang biak melalui perkawinan. Pernikahan sebagai satu-satunya cara mendapatkan keturunan juga berperan dalam menjaga nasab manusia. Seandainya hubungan diluar nikah disahkan maka akan terjadi kelahiran anak-anak yang tak jelas nasabnya. Data dari situs childrendefense.org menyebutkan bahwa setiap hari ada 3.742 bayi lahir diluar pernikahan dinegara Amerika Serikat.

Perusakan nasab juga bisa terjadi melalui teknologi inseminasi buatan yang memanfaatkan sperma dari laki-laki lain selain suami. Pada beberapa

²⁶Ceramah Nasaruddin Umar pada Acara Peringatan Hari Kartini, Kamis 3 Mei 2007. (ditayangkan di TVRI pada tanggal 21 april 2018 puku 10:00 WIB)

negara, kaum perempuan bisa memanfaatkan jasa bank sperma yang menyimpan berbagai sperma laki-laki. Demikian pula, bayi tabung yang tidak menggunakan sel telur dari sperma pasangan suami istri yang sudah menikah dengan sah, ataupun melalui kloning yang bisa dilakukan tanpa sel lawan jenis. Terhadap hal ini ada sebuah hadits Rasulullah SAW yang bisa dijadikan pedoman.

مَنْ اِتَّسَبَ إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

رواه ابن ماجه

Artinya : *"Barang siapa yang mengaku-ngaku nasab bukan kepada bpaknya, atau (seorang budak) bersikap loyal bukan kepada majikannya maka baginya laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia."* (H.R Ibnu Majah)²⁷

Adanya keturunan juga bisa menjadi salah satu cara untuk mendapatkan amal saleh. Selain pahala akan didapat dari upaya menafkahi dan mendidiknya, balasan kebaikan juga akan terus mengalir dari doa anak-anak yang saleh. Sabda Nabi SAW :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ رواه مسلم

Artinya : *Jika manusia mati, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau anak saleh yang mendoakannya.* (H.R Muslim)²⁸

²⁷Syekh Jasim Muhammad al-Yasiin, *Op.,Cit.* h. 309

²⁸*Ibid.* h.255

Islam tidak ingin pengikutnya terus menerus bergelimang dosa yang selalu mengikuti nafsu birahinya seperti kehidupan barat tersebut, namun ia memberikan solusi yang sangat mulia, suci dan agung, yakni dengan adanya pernikahan. Pernikahan tersebut merupakan cara untuk memperbanyak keturunan manusia dan merupakan faktor utama dalam rangka mempertahankan suatu ikatan keutuhan dan eksistensi manusia dimuka bumi. Selain itu dalam pernikahan juga terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an surah ar-Ruum (30) ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *“Dan diantara tanda-tanda kebesarannya Allah ialah Dia menciptakan pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir.”* Qs.ar-Ruum (30) ayat: 21²⁹

Dalam ayat diatas, Allah SWT menyampaikan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan antara istri dan suami untuk mendapatkan ketenangan, ketentraman dan kasih sayang, hal tersebut merupakan tanda kuasa Allah SWT dan nikmat yang diberikan bagi mereka yang bisa mengambil pelajarannya.

Surat ar-Ruum ayat 21 berisi tentang tenteram (*sakinah*), rasa kasih (*mawaddah*) dan sayang (*rahmah*). Namun tidak semua orang terutama masyarakat Muslim mengetahui dan menerapkan isi dari ayat tersebut dengan segera menikahkan anaknya tanpa pacaran terlebih dahulu. Bahkan generasi muda

²⁹Kementrian Agama RI, *Op. Cit.* h. 204.

saat ini lebih memilih untuk menjalin hubungan dengan lawan jenisnya yaitu dengan cara berpacaran segera menikah dengan alasan untuk mengenal lebih jauh antara pribadi satu dengan yang lainnya sebelum menuju kejenjang pernikahan.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an surah ar-Ruum ayat 21 adalah sebagai berikut:

Pertama, keluarga ***Sakinah*** adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memberikan kasih sayang kepada anggota keluarganya sehingga mereka memiliki rasa aman, tenteram, damai serta bahagia dalam mengusahakan tercapainya kesejahteraan dunia akhirat. Untuk mencapai keluarga sakinah perlu ada keseimbangan antara hak dan kewajiban masing-masing istri dan suami. Nilai-nilai sakinah yaitu Fathonah (keteladanan) yang senantiasa menunjukkan dan mengembangkan sikap keteladanan, Amanah yaitu senantiasa menunjukkan dan mengembangkan sikap dapat dipercaya, Shiddiq (kejujuran) yaitu pengutamaan pada nilai-nilai kejujuran dalam setiap hubungan bisnis dan sosial kemasyarakatan, baik keluar maupun kedalam dan Tabligh yaitu pembelajaran terus-menerus untuk semua demi tercapainya kondisi lebih baik dan bermartabat.³⁰

kedua, ***Mawaddah*** yakni anugrah dari Allah SWT berupa rasa cinta yang membara yang tumbuh diantara suami istri yang berupa cinta yang sifatnya tabiat. Tidaklah tercela orang yang memiliki rasa cinta asmara kepada pasangan hidup yang sah. Bahkan hal tersebut merupakan kesempurnaan cinta yang semestinya

³⁰<http://mediabilhikmah.multiply.com/apa-dan-bagaimana-keluarga-sakinah/> (diakses pada tanggal 5 november 2017, pukul 21: 36 WIB)

disyukuri. Adapun *mawaddah* adalah merupakan al-Jima' (hubungan badan). Adanya perasaan Mawaddah mampu membuat rumah tangga penuh cinta dan sayang. Tanpa adanya cinta tentunya keluarga menjadi hambar. Adanya cinta membuat pasangan suami istri anak-anak mau berkorban, mau memberikan sesuatu yang lebih untuk keluarganya. Perasaan cinta mampu memberikan perasaan saling menjaga.³¹

ketiga, Rahmah adalah rasa sayang terhadap sesama. Atau dapat juga disebut dengan cinta rahmah adalah jenis cinta yang penuh kasih sayang, lembut, siap berkorban, dan siap melindungi. Seseorang yang memiliki cinta jenis ramah ini lebih memperhatikan orang yang dicintainya dibanding terhadap diri sendiri. Baginya yang terpenting adalah kebahagiaan sang kekasih meski untuk itu dia harus menderita. Ia sangat memaklumi kekurangan kekasihnya dan selalu memaafkan kesalahan kekasihnya. Rasa sayang yang tertanam sebagai fitrah Allah SWT diantara pasangan suami istri akan bertambah seiring dengan bertambahnya kebaikan pada keduanya. Sebaliknya akan berkurang seiring dengan menurunnya kebaikan diantara keduanya, sebab secara alamiah jiwa yang mencintai orang yang memperlakukannya dengan lembut dan selalu berbuat kebaikan untuknya. Rahmah atau karunia dan rezeki dalam keluarga adalah karena proses kesabaran suami istri dalam membina rumah tangga, serta melewati pengorbanan juga kekuatan jiwa. Rahmah tidak terwujud jika suami dan istri saling mendurhakai.

³¹Tihami dan Sohari, *Fikh Munakahat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 22.

Implementasi dari **Mawaddah** wa **Rahmah** ini adalah sikap saling menjaga, melindungi, saling membantu, memahami hak dan kewajiban masing-masing antara lain memberikan nafkah bagi laki-laki. Keduanya harus menghayati nilai-nilai yang mampu mendatangkan keniscayaan mendalam setiap dimensi kehidupan berkeluarga. Konsep itulah yang sering dikenal dengan Ta'aruf (mengenal), Tafahum (saling memahami) dan Takaful (senasib sepenanggungan) nilai-nilai inilah yang harus dimiliki oleh suami istri untuk membangun, menerjemahkan hak dan kewajiban dalam setiap derap langkah keluarga.

Berdasarkan survei 84,7% pacaran tidak berakhir dipelaminan.³² Dewasa ini kebiasaan pacaran masyarakat kita menjadi terbuka. Terlebih saat mereka merasa belum ada ikatan resmi, akibatnya bisa melampaui batas kepatutan. Beberapa kasus yang diberitakan oleh media massa juga menunjukkan bahwa akibat pergaulan bebas tidak jarang menimbulkan hamil pranikah, aborsi, bahkan akibat rasa malu dihati, bayi yang terlahir dari hubungan mereka berdua lantas dibuang begitu saja sehingga tewas.³³ Dengan demikian pacaran tidak menjamin seseorang untuk dapat melangkah pada jenjang pernikahan.

Kebanyakan orang tua juga lebih memilih untuk membiarkan anak-anaknya menjalin hubungan pacaran daripada segera menikah. Karena sebagian orang tua beranggapan bahwa pernikahan dapat mematikan cita-cita anaknya, menurunkan eksistensi dan tidak merasakan kebebasan hidup. Hal ini adalah

³²Berdasarkan survei Ode Munafar (Penggagas GerakanIndonesiaTanpaPacaran dan penulis 60 judul buku di usia muda), <http://dakwahkendari.com> (diakses pada tanggal 14 maret 2017, pukul 21.00 WIB)

³³Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 22.

anggapan yang disalahkan sebab, didalam pernikahan mengandung nilai- nilai pendidikan moral dan keagamaan atau lebih persisnya dalam pernikahan terdapat nilai- nilai pendidikan Islam.³⁴

Pendidikan Islam berfungsi sebagai pewarisan dan pengembangan nilai-nilai Islam serta dapat memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada masyarakat Muslim agar masyarakat Muslim mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.³⁵

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya dalam tingkah laku sehari-hari. Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa menjadi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.

Karena dengan era globalisasi informasi seperti saat ini. Budaya populer akan sangat mudah ditiru, tetapi perlu di ingatkan kembali bahwa menikah adalah satu-satunya cara untuk membedakan manusia dengan tingkah laku hewan dalam konteks ini. Dalam menikah ada aktualisasi budaya dan pengakuan sosial. Hubungan seks pranikah itu sendiri menunjukan bahwa belum adanya kematangan mental bagi pelakunya. Padahal tersebut telah menyimpang norma-norma yang berlaku.

³⁴*Ibid.* h.10.

³⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993) h. 127

Hal ini terjadi karena kondisi biologis yang belum matang, emosi yang tinggi dan menggebu-gebu tidak dibarengi dengan kondisi mental yang respek sosial, norma-norma yang berlaku serta agama. Alangkah lebih baiknya jika kondisi mental sudah matang dan emosi yang menggebu-gebu dengan menikah akan menunjukkan seberapa dewasa kondisi mental kita. Karena aktualisasi budaya, norma-norma sosial serta agama pada akhirnya merujuk resep bahwa menikah merupakan sarana memanusiakan manusia.³⁶

Penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan islam dalam pernikahan ini diharapkan dapat menjadi solusi terhadap anggapan masyarakat yang menganggap pernikahan sebagai momok yang akan mengukung kebebasan setiap individu dalam kehidupannya dan juga anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa pernikahan dapat menghambat cita-cita. Untuk itu dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul “ **Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pernikahan Menurut Al-Qur’an Surah ar-Ruum Ayat 21**”.

D. Rumusan Masalah

Masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktik, antara aturan dan pelaksanaan, atau antara rencana dan pelaksanaan. Menurut Stonner sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan bahwa, “Masalah dapat diketahui dan dicari apabila

³⁶Armaidi Tanjung, *Free Sex No Nikah Yes*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 2

terdapat penyimpangan pengalaman dengan kenyataan antara apa yang direncanakan dengan kenyataan.”³⁷

Adapun berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: “Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam pernikahan menurut al-Qur’an surah ar-Ruum ayat 21?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam pernikahan yang terkandung dalam al-Qur’an surah ar-Ruum ayat 21.
- b. Menyadarkan Orang Tua dan Guru bahwa pentingnya memberikan pendidikan tentang pernikahan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh anak-anak nya.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritik, yaitu sebagai berikut:

Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, untuk kemajuan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus.

- b. Secara praktis, yaitu sebagai berikut:

³⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B)*(Bandung: Alfabeta, 2008), h. 52.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk merumuskan kembali nilai-nilai pendidikan Islam dalam pernikahan.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi semua kalangan pemerhati pendidikan, khususnya dalam upaya pengkajian secara lebih komprehensif dan serius terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam pernikahan.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan ini, setidaknya ada literatur yang membahas tentang hal tersebut. Untuk lebih jelasnya, karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikaji dan sebagai pijakan juga arah dari kajian ini yaitu skripsi yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Arba’in an-Nawawi”* yang ditulis oleh saudara Nur Rohim lulus pada tahun 2013. Didalamnya menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya nilai keimanan, nilai kemasyarakatan, nilai pendidikan seks, nilai pendidikan akhlak dan perilaku.³⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Nur Rohim adalah sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan Islam. Perbedaannya terletak pada fokus permasalahan yang hendak dicari dan rujukan

³⁸Penelitian Nur Rohim, *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Arba’in an-Nawawi”*, (IAIN Salatiga, 2013).

kajiannya. Dalam penelitian ini untuk membahas nilai-nilai pendidikan islam merujuk pada al-Qur'an surah ar-Ruum ayat 21 karena membahas tentang pernikahan dan memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam pernikahan, sedangkan penelitian saudara Nur Rohim merujuk pada Kitab al-Arba'in an-Nawawi, dan fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam secara umum.

Selanjutnya penelitian dengan judul skripsi “ *Penerapan Konsep Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Dalam Rumah Tangga Yang Berpoligami Di Kota Banjarmasin*” yang ditulis oleh saudara Namiyatil Inaarah, lulus pada tahun 2016. Didalamnya menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pernikahan yaitu sakinah, mawaddah, rahmah.³⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah terletak pada rujukan kajiannya. Dalam penelitian ini nilai-nilai pendidikan Islam dalam pernikahan dikaji dalam al-Qur'an surah ar-Ruum ayat 21 sedangkan penelitian Namiyatil Inaarah mengkaji pada keluarga yang berpoligami di kota Banjarmasin. Sedangkan persamaan antara keduanya adalah sama-sama menjelaskan konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam pernikahan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah

³⁹Penelitian Namiyatil Inaarah, “ *Penerapan Konsep Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Dalam Rumah Tangga Yang Berpoligami Di Kota Banjarmasin*” ,(UIN Antasari Banjarmasin,2016)

dapat mencapai hasil yang optimal.⁴⁰ Atau diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.⁴¹

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).⁴² Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.⁴³

Data yang diteliti berupa naskah naskah atau majalah-majalah yang bersumber dari khasanah kepustakaan. Prosedur dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*concrete analyze*) dari suatu teks.⁴⁴

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data disini adalah subyek darimana data diperoleh.⁴⁵

a. Sumber Data Primer

⁴⁰Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 55.

⁴¹Sugiono, *Op.Cit.*, h. 3.

⁴²Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 310.

⁴³Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 62.

⁴⁴Steven Adam J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 3.

⁴⁵<http://www.perkuliahan.com/pengertian=penelitian+studi+pustaka+menurut+wikipedia/> (25 Mei 2017).

Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan.⁴⁶ Adapun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Al-Qur'an Terjemah Mushaf Al-Fattah*, dari Kementrian Agama Republik Indonesia.
- 2) *Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah*, Karya Mahmud Mahdi al-Istanbuli

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Sumber data sekunder bertujuan untuk melengkapi data-data primer.⁴⁷ Adapun dalam penelitian ini Sumber data sekunder yang digunakan yaitu:

- 1) Kitab-kitab tafsir karya tokoh-tokoh Indonesia diantaranya yaitu:
 - a) *Tafsir al-Azhar*, Karya Buya Hamka
 - b) *Tafsir al-Mishbah*, karya Muhammad Quraish Shihab
 - c) *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Karya Kementrian Agama RI
- 2) *Fiqh Lima Mazhab*, Karya Muhammad Jawad Mughniyah
- 3) *Panduan Keluarga Sakinah*, Karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas
- 4) *Fikih Wanita*, Karya Syeh Kamil Muhammad 'Uwaidah

3. Metode Pengumpulan Data

⁴⁶Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Tarsiti, 2000), h. 78.

⁴⁷Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen yang akan mendukung penelitian.⁴⁸

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data dan buku yang menjadi sumber data primer dan skunder adapun data-data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.⁴⁹ Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library reseach*).

4. Meode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian yang amat penting dan menentukan. Menurut Patton analisis data yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁵⁰

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Metode ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Adapun tehnik analisis datanya menggunakan tehnik analisis isi (*content analysis*) yaitu, penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan

⁴⁸Margono, *Metodelogi Penelitian Penddikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 83.

⁴⁹Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 220.

⁵⁰Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 130.

dalam rekaman, baik dalam gambar, suara, maupun tulisan. Adapun langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.⁵¹



⁵¹Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 309.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat- sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada sesuatu yang oleh manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.¹ Sedangkan menurut Gordon Allpor yang dikutip oleh Rahmat Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah: “Keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.”² Nilai *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.³

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pengertian nilai yang sederhana namun mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam tiga definisi diatas, kita dapat menarik suatu definisi baru yaitu, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan.

¹Agus Sulistyono dan Edi Mulyono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surakarta: ITA), h.259.

²Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta,2011), h. 9.

³Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung:CV Pustaka Setia. 2009), h. 33

2. Pengertian Pendidikan Islam

Usaha yang paling tepat untuk mengetahui pengertian pendidikan secara etimologis, yaitu dengan meninjau dari kata-kata Arab, karena ajaran Islam itu sendiri diturunkan dalam bahasa arab. Istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan yaitu berwal dari تَرْبِيَّةً dengan kata kerja رَبَّ yang memiliki beberapa arti, antara lain, mengasuh, mendidik, dan memelihara. Sedangkan kata pendidikan yang dalam bahasa arabnya تَعْلِيمًا dengan kata kerja عَلَّمَ berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Kata lain yang mengandung makna pendidikan adalah تَأْدِيبًا dengan kata kerja أَدَّبَ dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara luas meningkatkan peradaban.⁴

Pendidikan yang dihubungkan dengan kata “Islam” sebagai suatu sistem keagamaan, menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara eksplisit menjelaskan beberapa karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan Islam, mengandung arti dan ruang lingkup yang cukup luas, sebab di dalamnya terdapat konsep Tarbiyah yang mengandung makna yang dalam antara hubungan manusia, masyarakat dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan, ketiganya juga menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam baik formal maupun non formal.⁵

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 25.

⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 5.

Adapun pengertian pendidikan Islam oleh Muhaimin dibagi menjadi tiga yaitu:

“*Pertama*, Pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan al-Sunnah. *Kedua*, Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikan agama, ajaran dan nilai Islam agar menjadi pandangan hidup (*way of life*) seseorang. *Ketiga*, Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, yaitu proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.”⁶

Dari beberapa uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa, pendidikan Islam merupakan usaha atau proses dalam rangka mengembangkan potensi manusia. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk individu yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Dasar atau landasan merupakan pondasi tempat berpijak yang baik dalam setiap usaha dan kegiatan yang berteleologis (bertujuan). Oleh sebab itu, pendidikan Islam yang dilaksanakan secara sadar harus mempunyai landasan agar dalam kegiatan pendidikan tersebut mempunyai pijakan dalam semua kegiatan dan mempunyai perumusan tujuan pendidikan yang jelas.

⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 23-24.

Dasar pendidikan Islam secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaanya. Dasar-dasar ajaran pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah al-Qur'an, al-Hadist, *Masalihu al-Mursalah*, Madzhab sahabi, Ijtihad.⁷

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁸ Tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah, dan aktivitas dalam proses pendidikan. Pemetaan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan dan akan menjadi tolak ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah “Tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad sewaktu hidupnya yaitu pembentukan moral yang tinggi. Karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.”⁹

Adapun secara umum, para ahli pendidikan merumuskan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga macam tujuan, yaitu sebagai berikut:

⁷*Ibid.* h. 22.

⁸*Ibid.* h. 29.

⁹Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Op. Cit*, h. 90.

1) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan ahirnya terdapat ketika hidup di dunia ini telah berahir. Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah merupakan ujung dari taqwa sebagai proses hidup, inilah tujuan akhir dari pendidikan Islam.¹⁰ Yaitu manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam ini dapat dipahami dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”* (Q.S. Ali Imran/3:102).¹¹

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT inilah merupakan ujung dan akhir dari proses hidup dan ini merupakan isi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir. Insan kamil yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT inilah merupakan tujuan akhir pendidikan Islam.¹²

¹⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Op.Cit*, h. 3.

¹¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Op.Cit*.h. 63.

¹²Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.

2) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan yang lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan seperti sikap, penampilan, tingkah laku, kebiasaan dan, pandangan. Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia yaitu makhluk Allah SWT yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya, kebudayaannya, pantas menjadi khalifah Allah SWT di bumi.¹³

Dalam hal ini Zakiah Darajat juga mengemukakan hal sama tentang tujuan umum pendidikan Islam yaitu:

“Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *Insan Kamil* dengan pola takwa. *Insan Kamil* merupakan manusia yang utuh, baik dari segi rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini pendidikan Islam lebih mengedepankan bagaimana harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak, karena pada dasarnya pendidikan anak itu merupakan tanggung jawab orang tuanya.”¹⁴

3) Tujuan Khusus

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang atau bagian yang termasuk di bawah tiap-tiap tujuan daripada tujuan-tujuan pendidikan umum.¹⁵ Tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus terkandung fleksibilitas, maksudnya tujuan khusus ini dapat dirumuskan sesuai

¹³*Ibid.*, h. 64-65.

¹⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Ruhama, 1993), h. 53.

¹⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 56.

dengan keadaan zaman, tempat dan waktu namun tetap tidak bertentangan dengan tujuan yang lebih tinggi yaitu tujuan akhir atau tujuan umum.

Kaitannya dengan kemungkinan perubahan dan penyesuaian tujuan khusus ini, menurut Achmadi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syar'i memberikan rumusan faktor yang melandasi perlunya penyesuaian itu dilakukan yaitu:¹⁶

- a) Kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan
- b) Minat, bakat, dan kesanggupan peserta didik.
- c) Tuntutan situasi kondisi pada waktu tertentu.

B. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Secara bahasa, kata nikah berarti penyatuan. Diartikan juga sebagai akad, atau hubungan badan. Selain itu ada juga yang mengartikan dengan makna pencampuran. Disebut juga sebagai akad karena menikah itu merupakan penyebab terjadinya kesepakatan itu sendiri. Sedangkan menurut syariat, nikah juga berarti akad. Adapun pengertian hubungan badan itu merupakan metafora. Hujjah (argumentasi) atas pendapat ini adalah banyaknya pengertian nikah yang terdapat dalam al-Qur'an maupun al-Hadits sebagai akad.¹⁷

¹⁶Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 27.

¹⁷ Syekh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fikih Wanita*. (Depok : Fathan Media Prima, 2017).h.232

Begitu juga dalam literatur fiqh yang berbahasa Arab yaitu disebut dengan dua kata yakni : pernikahan dilihat dari sudut bahasa adalah terjemahan dari kata *Nakaha* (نَكَحَ) dan *Zawaja* (زَوَّجَ) Kedua kata itu yang jadi istilah pokok yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjuk pernikahan. Kata *Nakaha* berarti berhimpun sedangkan *Zawaja* berarti pasangan. Dengan demikian dari sisi bahasa pernikahan berarti berkumpulnya dua insan yang semula terpisah dan berdiri sendiri menjadi kesatuan yang utuh dan bermitra. *Zawaja* memberi kesan saling melengkapi. *Nakaha* dan *Zawaja* merupakan dua kata yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan kata tersebut banyak terdapat dalam al-Qur'an atau hadits Nabi.¹⁸

Para Ulama Mazhab sepakat bahwa pernikahan baru dianggap sah jika dilakukan dengan akad, yang mencakup *ijab* dan *qabul* antara wanita yang dilamar dan lelaki yang melamarnya, atau antara pihak yang menggantikannya seperti wakil dan wali, dan dianggap tidak sah hanya semata-mata berdasarkan suka sama suka tanpa adanya akad.

Para Ulama Mazhab juga sepakat bahwa nikah itu sah bila dilakukan dengan menggunakan redaksi زَوَّجْتُ (aku mengawinkan) atau أَنكَحْتُ (aku menikahkan) dari pihak yang dilamar atau pihak yang mewakilinya dan redaksi *qabiltu* (aku terima) atau *radhitu* (aku setuju) dari pihak yang melamar atau orang yang mewakilinya.¹⁹

¹⁸Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015) h.35.

¹⁹Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta : Lentera, 2011) h.338

Beberapa penulis juga terkadang menyebut pernikahan dengan kata perkawinan. Dalam bahasa Indonesia, “perkawinan” berasal dari kata “kawin”, yang menurut bahasa, artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh.²⁰ Istilah “kawin” digunakan secara umum, untuk tumbuhan, hewan, dan manusia, dan menunjukkan proses generatif secara alami. Sedangkan istilah “nikah” hanya digunakan pada manusia karena mengandung keabsahan secara hukum nasional, adat istiadat, dan terutama menurut agama. Makna nikah adalah akad atau ikatan, karena dalam suatu proses pernikahan terdapat ijab (pernyataan penyerahan dari pihak perempuan) dan kabul (pernyataan penerimaan dari pihak lelaki). Selain itu nikah juga dapat diartikan sebagai bersetubuh.²¹

Masalah pernikahan bukan hanya memenuhi kabutuhan biologis dan kehendak kemanusiaan, yaitu suatu ikatan atau hubungan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita. Dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Bab I pasal I disebutkan bahwa: pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (berumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²²

²⁰Anonymous, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994) h. 456.

²¹Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 6.

²² Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 288.

Ketentuan pasal 1 UU pernikahan tersebut dapat dirinci dalam beberapa unsur dan pengertian sebagai berikut:

- a. Adanya ikatan lahir batin. Pernikahan dapat dikatakan sebagai suatu persetujuan yang dapat menimbulkan ikatan, dalam bentuk lahiriah maupun batiniah antara seorang pria dan wanita, bahkan ikatan batin ini merupakan daripada ikatan lahir.
- b. Antara seorang pria dan wanita. Unsur pria dan wanita menunjukkan secara biologis orang akan melangsungkan pernikahan haruslah berbeda jenis kelamin. Hal ini sangat penting karena pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang menghendaki adanya keturunan.
- c. Sebagai suami istri. Pria dan wanita yang sudah terikat dalam suatu pernikahan, cara yuridis statusnya berubah. Pria berubah statusnya sebagai suami dan wanita berubah statusnya sebagai istri.
- d. Ada tujuan. Tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Seorang pria dan wanita yang telah mempunyai ikatan lahir batin dengan melangsungkan pernikahan haruslah menuju pada suatu pernikahan yang kekal, bukan untuk masa tertentu.
- e. Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Unsur berdasarkan pancasila, dimana sila yang pertama berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, memberikan arti bahwa pernikahan itu mempunyai hubungan yang erat dengan agama atau kerohanian. Disini dapat dilihat bahwa peranan agama adalah sangat penting. Masalah pernikahan bukanlah semata-mata masalah

keperdataan saja, melainkan juga masalah agama. Sehingga dalam pernikahan harus diperhatikan unsur-unsur agama.²³

Pernikahan adalah suatu proses yang sudah melembaga, yang mana laki-laki dan perempuan memulai dan memelihara hubungan timbal balik yang merupakan dasar bagi suatu keluarga. Hal ini menimbulkan hak dan kewajiban baik diantara laki-laki dan perempuan maupun dengan anak-anak yang kemudian dilahirkan.²⁴

Pernikahan juga adalah akad antara calon suami istri untuk memenuhi hayat jenisnya menurut yang diatur oleh syariat. Menurut syara' hakikat nikah itu ialah akad antara calon suami istri untuk memperbolehkan keduanya bergaul sebagai suami istri untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.²⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pernikahan ialah cara untuk melakukan regenerasi, kelangsungan dinamika kehidupan yang dibenarkan dan juga suatu cara yang mulia menurut Allah. Dengan adanya pernikahan rumah tangga dapat ditegakkan dan dibina sesuai dengan norma agama dan tata kehidupan masyarakat.

²³ *Ibid.* h. 290

²⁴ I Ketut Atardi, *Hukum Adat Bali dengan Aneka Masalanya Dilengkapi Yurisprudensi*, (Setia Lawan, Denpasar: 1987) h.169.

²⁵ Armaidi Tanjung, *Free Sex No Nikah Yes*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.110

2. Dasar dan Tujuan Pernikahan

a. Dasar Pernikahan

Yang menjadi dasar seseorang melaksanakan pernikahan adalah karena pernikahan merupakan perintah Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW.

Firman Allah dalam al-Qur'an surah an- Nisa (4) ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ
وَتِلْثًا وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً

Artinya : *Maka nikahilah wanita- wanita (lain) yang kamu senangi dua,tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja. (Qs. an- Nisa (4):3)*²⁶

Nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Pernikahan bukan saja satu jalan yang mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu pengenalan antara suatu kaum dengan kaum lain, dan pengenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan lainnya. Selain itu dengan pernikahan seseorang akan terpelihara dari kebinasaan hawa nafsunya. Sabda Rasulullah SAW :

²⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:WALI,2013), h. 61.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّزْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنَ لِلْفَرْجِ
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ

Artinya : “Hai pemuda- pemuda, barang siapa diantara kamu yang mampu serta berkeinginan hendak menikah, hendaklah dia menikah. Karena sesungguhnya pernikahan itu dapat menundukkan pandangan terhadap orang yang tidak halal dilihatnya, dan akan memeliharanya dari godaan syahwat. Dan barang siapa yang tidak mampu menikah, hendaklah dia puasa, karena dengan puasa hawa nafsunya terhadap perempuan akan berkurang.” (Riwayat Jamaah ahli hadits)²⁷

عَنْ عَائِشَةَ تَزَوَّجُوا النِّسَاءَ فَإِنَّهُنَّ يَأْتِيَنَّكُمْ بِالْمَالِ رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَ ابوداود

Artinya : “Nikahilah olehmu kaum wanita itu, maka sesungguhnya mereka akan mendatangkan harta (rezeki) bagimu.” (Riwayat Hakim dan Abu Daud)²⁸

Nikah juga dipandang sebagai kemaslahatan umum, sebab jika tidak ada pernikahan, tentu manusia akan menurutkan sifat kehewan, dengan sifat itu akan timbul perselisihan, bencana, dan permusuhan antar sesamannya, yang mungkin juga dapat menimbulkan pembunuhan yang dahsyat.²⁹

b. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan dalam Islam tidak hanya sekedar pada batas pemenuhan nafsu biologis atau pelampiasan nafsu seksual, tetapi mempunyai tujuan-tujuan penting yang berkaitan dengan sosial, psikologi, dan agama. Diantaranya adalah sebagai berikut:

²⁷Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung : Sinar Baru Elgasindo, 1996), h. 374.

²⁸*Ibid.* h. 375.

²⁹*Ibid.* h. 376

1. Memelihara gen manusia. Pernikahan sebagai sarana untuk memelihara keberlangsungan gen manusia, alat reproduksi, dan regenerasi dari masa ke masa. Dengan pernikahan manusia dapat memakmurkan hidup dan melaksanakan tugas sebagai khalifah dari Allah SWT.
2. Pernikahan adalah tiang keluarga yang teguh dan kokoh. Di dalamnya terdapat hak-hak dan kewajiban yang sakral dan religius. Seseorang akan merasa adanya tali ikatan suci yang membuat tinggi sifat kemanusiaanya, yaitu ikatan rohani dan jiwa yang membuat ketinggian derajat manusia.
3. Nikah sebagai perisai diri manusia. Menikah dapat menjaga diri kemanusiaan dan menjauhkan dari pelanggaran-pelanggaran yang diharamkan dalam agama. Pernikahan tidak membahayakan bagi umat, tidak menimbulkan kerusakan tidak menyebabkan tersebarnya kefasikan, dan tidak menjerumuskan para pemuda dalam kebebasan.
4. Melawan hawa nafsu. Dengan menikah nafsu manusia menjadi terpelihara, melakukan maslahat orang lain, melaksanakan hak-hak istri dan anak-anak dan mendidik mereka. Menikah juga melatih kesabaran dan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi suami istri terhadap rumah tangganya.³⁰

Zakiyah Drajat dkk. mengemukakan lima tujuan dalam pernikahan, yaitu:

- a. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan.

³⁰Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Op. Cit.* h. 39-40.

- b. Memenuhi hajat manusia menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya.
- c. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan.
- d. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.
- e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tenteram atas dasar cinta dan kasih sayang.³¹

Pernikahan juga bertujuan untuk menata keluarga sebagai subjek untuk membiasakan pengalaman-pengalaman ajaran agama. Fungsi keluarga adalah menjadi pelaksana pendidikan yang paling menentukan. Sebab keluarga salah satu diantara lembaga pendidikan informal, ibu-bapak yang dikenal mula pertama oleh putra-putrinya dengan segala perlakuan yang diterima dan dirasakannya, dapat menjadi dasar pertumbuhan kepribadian sang putra-putri sendiri.³²

Tujuan dari pernikahan juga membentuk perjanjian (suci) antara seorang pria dengan seorang wanita, yang mempunyai segi-segi perdata diantaranya adalah: kesukarelaan, persetujuan kedua belah pihak, dan kebebasan memilih. Pernikahan pun adalah makna dan jiwa dari kehidupan

³¹Tihami dan Sohari Sahrani, *Op.Cit.*, h. 15.

³²*Ibid.* h.16

berkeluarga yang didalamnya dapat terbina cinta kasih sayang yang penuh romantika dan kedamaian.³³

Dengan pernikahan, maka proses keberlangsungan hidup manusia di dunia ini menjadi berlanjut, dari generasi ke generasi. Selain berfungsi sebagai penyalur nafsu syahwat, melalui hubungan suami istri serta menghindari godaan syetan yang dapat menjerumuskan. Pernikahan juga berfungsi untuk mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan padaa asas saling menolong dalam wilayah kasih sayang dan cinta serta penghormatan.³⁴

Tujuan dari pernikahan juga untuk tercapainya nilai-nilai seperti yang disebutkan dalam surah ar-Ruum ayat 21 yaitu.³⁵

Sakinah artinya ketenangan, ketentraman, aman atau damai. Maka ketentraman akan muncul jika suami istri dan anak memiliki persepsi hal yang berkait dengan aktifitas keluarga sebagai berikut :

- a. Melakukan komunikasi
- b. Menjaga kejujuran
- c. Membangun toleransi
- d. Berusaha saling memberi

Nilai-nilai pendidikan sakinah yaitu fathonah (keteladanan), amanah, shiddiq, (kejujuran), dan tabligh.

³³Muhammad Dawud Ali, *Pengantar Ilmu Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 124.

³⁴ Syeh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Op. Cit.* h.326

³⁵Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Panduan Keluarga Sakinah*, (Jakarta:Pustaka Imam Safi'i, 2015), h. 11

Mawaddah adalah al-Jima' (hubungan badan) Laki-laki dan wanita saling melekatkan diri saat keduanya bertemu. Keduanya menjadi satu tubuh dan satu jiwa yang menginginkan hubungan yang erat. Dari sisi tubuh, keduanya menjadi penutup dan pelindung. Secara permanen, keduanya juga menjadi penutup jiwa dan hati.

Sedangkan rahmah yaitu kondisi psikologis yang muncul didalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan, sehingga mendorong yang bersangkutan untuk melakukan pemberdayaan. Rahmah menghasilkan kesabaran, murah hati, tidak cemburu, pemiliknya tidak angkuh, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak juga pemaarah apalagi pendendam.

Implementasi dari Mawaddah wa Rahmah ini adalah sikap saling menjaga, melindungi, saling membantu, memahami hak dan kewajiban masing-masing antara lain memberikan nafkah bagi laki-laki. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam mawaddah dan rahmah Taruf (mengenal), Tafahum (saling memahami) dan Takaful (senasib sepenanggungan) nilai-nilai inilah yang harus dimiliki oleh suami istri untuk membangun, menerjemahkan hak dan kewajiban dalam setiap derap langkah keluarga.

C. Al-Qur'an Surah Ar-Ruum Ayat 21

1. Deskripsi Al-Qur'an

Al- Qur'an diturunkan dalam bahasa arab,³⁶ baik *lafal* maupun *ushubnya*. Kata Al-Qur'an dari segi Istiqqnya, terdapat beberapa pendapat dari para ulama sebagaimana dalam kitab *Al- Madhkal li Dirasah Al-Qur'an al-karim* yang dikutip oleh Said Agil Husin al-Munawar³⁷ antara lain sebagai berikut:

- a. Qur'an adalah bentuk masdar dari kata *qara'a*, berarti "bacaan". Kata ini selanjutnya, berarti kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT.³⁸
- b. Al-Qur'an adalah sifat dari al-qar'u yang bermakna al- jam'u (kumpulan). Selanjutnya kata ini digunakan sebagai salah satu nama kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW karena al-Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan larangan, dan mengumpulkan inti dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Pendapat ini dikemukakan oleh al- Zujaj.
- c. Kata al- Qur'an adalah isim alam, bukan kata bentukan dan sejak awal digunakan sebagaimana bagi kitab suci umat Islam pendapat ini diriwayatkan dari Imam safi'i.

Menurut Abu Syuhbah,³⁹ dari ketiga pendapat diatas yang paling tepat adalah pendapat pertama, yaitu al- Qur'an dari segi *isytiqaq-nya*, adalah

³⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit., h.119

³⁷Said Agil Husin al- Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesolehan Hakiki*(Jakarta: Ciputat Press 2003), h. 4-5.

³⁸Kementria Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit., h. 577.

³⁹Muhammad bin Abu Muhammad Abu Syahbah, *al- Madkhal li Dirasah al- Qur'an al- Karim* (Beirut: Dar al- jil, 1992) h. 19-20, dikutip oleh Said Agil Husin al- Munawar , *Al- Qur'an membangun tradisi Kesalehan Hakiki*(Jakarta: Ciputat press 2003), h. 4-5.

bentuk masdar dari kata *qara'a*. Sedangkan menurut istilah para Ulama', mendefinisikan al- Qur'an sebagai berikut:

Menurut Umar Shihab Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT. Kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup.⁴⁰

Menurut Abdul Wahab Khalaf dikutip oleh Abudin Nata al- Qur'an adalah:

“Firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui al- ruhul (Jibril as.) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah SAW, menjadi undang- undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah SWT. dengan membacanya. Al-Qur'an terhimpun dalam mushaf, dimulai dengan surat al- Fatihah dan di akhiri dengan surat aN-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan. Ia terpelihara dari perubahan atau pergantian ”.⁴¹

Menurut Muhammad Ali Shabuni dikutip oleh Abdurrahman Dahlan, al- Qur'an adalah:

“Firman Allah SWT yang merupakan mu'jizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (Muhammad SAW) melalui malaikat Jibril, termaktub dalam mushaf yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surat al- Fatihah dan di akhiri dengan surah al- Nas”.⁴²

Al-Qur'an adalah satu-satunya pesan samawi yang mampu menjaga orisinalitasnya sepanjang sejarah. Al- Qur'an telah mengarungi jalan panjang sejarah dengan selamat, selalu sesuai dengan zaman. Al- Qur'an terjaga dari

⁴⁰Umar Shihab, *Kontekstualitas Al- Qur'an* (Jakarta: Penamadani 2005), h. XIX.

⁴¹Abd al- Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al- fiqh*, dikutip oleh Abudin Nata, *Ibid*, h. 56.

⁴²Abdurrahman Dahlan, *Usul Fiqh* (Jakarta: Amzah 2011) h. 4.

segala bentuk manipulasi dan kerusakan zaman. Sesuai dengan Q.S al-Hijr ayat 9, *sesungguhnya kami telah menurunkan adz- Dzikr (al- Qur'an) dan kami yang menjaganya.*⁴³

Al- Qur'an diturunkan pertama kali pada bulan suci ramadhan tepatnya pda malam *Qadr (Lailatul Qadr)*. *Lailatul Qadr* kemungkinan terjadi pada dua malam, yaitu malam ke 21 dan 23 bulan suci Ramadhan. Syaikh Kulaini meriwayatkan dari Hasan bin Mihran ketika bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq tentang tepatnya malam *Lailatul Qodr*, beliau menjawab, disalah satu malam 21 dan 23.” Zurarah meriwayatkan dari Imam Ja'far bahwa beliau berkata: “malam 19 adalah malam takdir, malam 21 adalah malam ta'yin (penentuan takdir), dan malam 23 adalah malam penutup dan disetujuinya perkara.”⁴⁴

Masa turunnya al- Qur'an secara bertahap selama 20 tahun, dimulai tiga tahun setelah bi'tsah, hingga akhir hayat Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَقُرْءَاَنَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٦﴾

Artinya : “Dan Al- Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan- lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian dari bagian.” (Qs. Al- Isra' (17): 106)⁴⁵

⁴³ M Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al- Qur'an* (Jakarta: Al- Huda 2007), h. 1.

⁴⁴ M. Hadi Ma'rifat, Op. Cit, h. 42-43.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemah*, Op. Cit., h. 293.

Sedangkan keterangan lain menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari, yaitu mulai dari malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi sampai 9 dzulhijjah haji wada' tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H.⁴⁶ Tujuan al- Qur'an diturunkan secara berangsur- angsur adalah agar rasulallah SAW. dan para sahabatnya dapat menyimak, memahami, mengamalkan dan memeliharanya dengan baik.

Sehubungan dengan proses turunnya al-Qur'an, Rasulullah SAW. Mengerahkan sejumlah penulis untuk mencatat seteliti mungkin. Zaid Ibn Tsabit adalah sekertaris utama Rasulullah SAW yang mencatat ayat- ayat al-Qur'an yang turun. Disamping Zaid, tercatat pula nama- nama sahabat lain yang diperintahkan menulis al-Qur'an seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zabair Ibn Awwam, Adullah Ibn Sa'ad dan Ubay bin Ka'ab. Ayat- ayat tersebut ditulis diatas batu, tulang, pelepah kurma dan lain- lain.⁴⁷

2. Fungsi al-Qur'an

Fungsi al-Qur'an yaitu:

- a. Sebagai penyempurna kitab-kitab sebelum al-Qur'an yaitu Taurat, Zabur dan Injil.⁴⁸
- b. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia.⁴⁹

⁴⁶Rosidah Anwar, *Op. Cit.* h. 33.

⁴⁷Abudin Nata, *Op. Cit.* h. 61.

⁴⁸Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*,h.59

⁴⁹*Ibid.* h.129

- c. Memberi peringatan kepada orang yang kafir dan memberi kabar gembira pada orang yang beriman.⁵⁰
- d. Memberi petunjuk Hidayah kepada umat manusia menuju kehidupan yang lebih lurus.⁵¹
- e. Sebagai *mau'izhah* (pesan-pesan spiritual untuk selalu berada dalam kebenaran dengan cara yang santun dan bisa menggugah perasaan), sebagai obat, sebagai petunjuk dan sebagai rahmat bagi orang yang beriman.⁵²

Adapun menurut Abuddin Nata fungsi al-Qur'an yaitu:

“Sebagai sumber atau landasan pendidikan Islam. *Pertama*, karena al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab pendidikan. al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan atau membaca. *Kedua*, dari segi surat yang pertama kali turun berisi perintah membaca. *Ketiga*, al-Qur'an menyebut dirinya sebagai kitab petunjuk yang tidak memiliki keraguan padanya. *Keempat*, dari segi kandungannya al-Qur'an isyarat tentang aspek pendidikan, dan *kelima*, dari segi sumbernya dari Allah SWT.”⁵³

3. Deskripsi Surah ar- Ruum Ayat 21

Surah ar- Ruum yang terdiri atas 60 ayat, termasuk golongan surah makiyah diturunkan sesudah surah al- Insiqaq. Dinamakan ar-Ruum karena pada permulaan surat ini yaitu ayat 2, 3, dan 4 terdapat pemberitaan bangsa Rumawi yang dikalahkan oleh bangsa Persia, tetapi setelah beberapa tahun kemudian kerajaan Rum dapat mengalahkan kerajaan Persia.

⁵⁰*Ibid.* h.148.

⁵¹*Ibid.* h. 143.

⁵²*Ibid.* h. 109.

⁵³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 76-77.

Ini adalah salah satu dari mukjizat al-Qur'an, yaitu memberitakan hal-hal yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Dan juga suatu isyarat bahwa kaum Muslimin yang demikian lemahnya diwaktu itu akan menang dan dapat menghancurkan kaum musyrikin. Isyarat ini terbukti pertama kali pada perang Badar.⁵⁴

Pokok- pokok isi dalam surah ar- Ruum:

a. Keimanan

Bukti- bukti atas kerasulan Nabi Muhammad SAW dengan memberitahukan kepadanya hal yang ghaib menangnya kembali bangsa Rumawi atas kerajaan Persia; bukti-bukti ke-Esaan Allah SWT yang terdapat pada alam sebagai makhluknya dan kejadian-kejadian pada alam itu sendiri; bukti-bukti kebenaran adanya hari kebangkitan; contoh dan perumpamaan yang menjelaskan bahwa berhala-berhala dan sesembahan-sesembahan itu tidak dapat menolong dan memberi manfaat kepada penyembahnya sedikitpun.

b. Hukum

Kewajiban menyembah Allah SWT dan mengakui ke-Esaan-Nya karena hal itu sesuai dengan fitrah manusia; kewajiban berdakwah; kewajiban memberikan nafkah (sedekah) kepada kaum kerabat, fakir miskin, musafir dan sebagainya; larangan mengikuti orang musyrik; hukum riba.

c. Kisah

⁵⁴Soenarjo, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an 1971), h. 651.

Pemberitaan tentang bangsa Rumawi sebagai suatu umat yang beragama walaupun pada mulanya dikalahkan oleh Kerajaan Persia yang menambah api akhirnya dapat menang kembali.

d. Dan lain- lain.

Manusia umumnya bergembira dan bangga apabila mendapat nikmat dan berputus asa apabila ditimpa musibah, kecuali orang- orang yang beriman; kewajiban rasul hanya menyampaikan dakwah; kejadian-kejadian yang dialami oleh umat-umat terdahulu patut menjadi I'tibar dan pelajaran bagi umat yang kemudian.

Surah ar-Ruum menyebutkan hal-hal yang berhubungan dengan kekuasaan Allah SWT yang mutlak terhadap semua urusan baik sebelum atau sesudah maupun disaat terjadinya suatu peristiwa; agama tauhid (Islam) pasti menang; ancaman-ancaman terhadap kaum musyrikin; watak-watak manusia; penyebutan kejadian- kejadian pada alam sebagai tanda kekuasaan Allah SWT dan ke-Esaan Allah SWT.

Dalam surah ar-Ruum disebutkan bahwa didalam al-Qur'an Allah SWT membuat banyak tamsil ibarat yang bermanfaat bagi manusia. Pada bagian akhir surah Ar- Ruum disebutkan bahwa apabila dibacakan ayat- ayat al-Qur'an pada orang kafir maka mereka selalu membantah dan mendustakannya.

Terdapat penegasan ayat bahwa Allah SWT-lah yang memulai penciptaan makhluk disebutkan pada ayat 21 sebagai berikut

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(Qs. ar-Ruum(30):21).⁵⁵

Dalam surah ar-Ruum Allah SWT menerangkan tabi'at manusia bahwa apabila mereka ditimpa bahaya mereka berserah diri pada Tuhannya dan apabila mereka mendapat rahmat sebagian dari mereka kembali mempersekutukan-Nya.⁵⁶

⁵⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:WALI, 2013), h. 204.

⁵⁶*Ibid*, h.654.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Teks Ayat dan Terjemah Al-Qur'an Surah Ar-Ruum Ayat 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Qs. ar-Ruum(30):21).¹

B. Latar Belakang Turunnya Al-Qur'an Surah Ar-Ruum

Surat ar-Ruum yang berarti Romawi atau bangsa Rum. Pada zaman Nabi Muhammad SAW kerajaan Romawi terbagi menjadi dua yaitu Romawi Timur dan Romawi Barat. Negeri-negeri Mesir, Palestina dan Suriah di zaman itu adalah kuasa Romawi Timur yang berpusat di Byzantium. Kalimat Romawi berasal dari kata ROMA nama kota yang menjadi pusat republik Italia sekarang.²

Ketika Nabi Muhammad SAW masih dalam perjuangan yang sulit di negeri Makkah sebelum pindah ke Madinah, terutama karena tantangan-tantangan yang begitu hebat dari kaum Quraisy, terjadilah perang hebat diantara bangsa Romawi dengan bangsa Persia. Dalam peperangan itu bangsa Rum dikalahkan oleh bangsa Persia. Karena kekalahan bangsa Rum kaum Muslimin di Makkah merasa sedih, sedangkan kaum musyrik Quraisy yang mendengar berita kekalahan

¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:WALI, 2013), h. 204.

² Hamka, *Tafsir Al- Azhar* (Surabaya : Yayasan Latimojong, 1981), h.53.

Rum dan kemenangan Persia mereka sangat gembira. Pada saat itulah turun ayat-ayat surah ar- Rum, surat yang ke-30 menurut susunan Sayidina ‘Ustman bin Affan, yang mengandung 60 ayat. Pada ayat yang kedua, (sesudah Alif Lam Miim ayat 1) diterangkan bahwa bangsa Rum telah dikalahkan Persia, namun mereka akan menang kembali dalam masa yang tidak lama.³

Ayat- ayat ini turun di Mekkah mengindikasikan bahwa Islam sejak awal telah mempertegas sikapnya terhadap masalah Trinitas. Namun demikian, dari segi politik Islam memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang Nasrani. Saat bangsa Nasrani Romawi menderita kekalahan dari tangan bangsa Persia kaum Arab penyembah berhala bersuka ria sedang kaum Muslim turut berduka cita. Orang- orang yakin bahwa matahari Romawi akan tenggelam dan masa depan mereka akan suram.

Suara satu-satunya yang menentang suara umum itu adalah suara al-Qur’an al-Karim di Mekkah. Dengan yakin ia mengumandangkan bahwa kekalahan itu hanya bersifat sementara dan akan berakhir dalam beberapa tahun. Di sebutkan dalam ayat 2 sampai ayat 6 sebagai berikut:

غُلِبَتِ الرُّومُ ﴿٢﴾ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضْعِ
سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصْرِ اللَّهِ
يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَعَدَ اللَّهُ لَا تُخْلَفُ ۚ وَوَعْدُهُ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

³Ibid. h.55

Artinya : “ *Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun lagi bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang) dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman. Karena pertolongan Allah, Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. dan Dialah Maha Perkasa lagi Penyangga. Janji yang sebenarnya dari Allah, Allah tidak akan menyalahi janjinya, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui.* ” (QS. Ar-Ruum (30): 2-6)⁴

Ayat-ayat ini menentang peristiwa dunia yang menaikkan martabat kaum Majusi dan menenggelamkan kaum Nasrani. Tak seorangpun yang meragukan hal ini. Namun demikian, wahyu turun menggambarkan bahwa kenyataan yang memilukan akan hilang dalam beberapa tahun. Dan pada kenyataannya, seperti yang telah diterangkan dalam al- Qur'an bahwa kaum Nasrani berhasil meraih kemenangan.⁵

Ayat- ayat yang pertama dari surah ini diturunkan berkaitan dengan suatu kejadian Persia mengalahkan Romawi, yang menguasai Jazirah Arab. Romawi pada saat itu merupakan Ahli Kitab yang agamanya Nasrani, sementara Persia agamanya Majusi. Maka kejadian tersebut dimanfaatkan oleh Kaum Musrikin Makkah yang berusaha mengangkat akidah musyrik mereka diatas akidah tauhid. Hal itu mereka jadikan sebagai pertanda optimis bagi kemenangan kekafiran melawan keimanan.

Oleh karena itu turunlah ayat-ayat pertama dari surah ini yang memberikan kabar gembira tentang akan menangnya Ahli Kitab dari Romawi beberapa tahun mendatang. Yakni kemenangan yang akan membuat senang

⁴Kementerian Agama RI, *Op. Cit.* h. 202.

⁵ Syeikh Muhammad Gazali, *Tafsir Tematik Dalam Al- Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h.375-376.

orang-orang beriman, yang menginginkan kemenangan agama iman atas seluruh agama yang lain.⁶

C. Tafsir Qs. Ar-Ruum Ayat 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” Qs. ar-ruum (30):21.⁷

Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah bahwa Dia telah menciptakan pasangan-pasangan untukmu, laki-laki dengan perempuan dan sebaliknya, dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan mempunyai rasa cinta kepadanya dan merasa tenteram bersamanya setelah disatukan dalam ikatan pernikahan; dan sebagai wujud rahmat-Nya. Dia menjadikan diantaramu potensi untuk memiliki rasa kasih dan sayang kepada pasangannya sehingga keduanya harus saling membantu untuk mewujudkannya demi terbentunya bangunan rumah tangga yang kukuh. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir bahwa tumbunya rasa cinta adalah anugrah Allah yang harus dijaga dan ditujukan ke arah yang benar dan melalui cara-cara yang benar pula.⁸

⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 127.

⁷Kementerian Agama RI, *Op. Cit.* h. 204.

⁸Kementrian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim jilid 2*, (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), h.328

Tafsir Al-Azhar menerangkan bahwa dari ayat 20 sampai ayat 25 pada surah ar-Ruum artinya Tuhan menarik perhatian manusia kepada keadaan yang berada disekelilingnya sejak dari dirinya sendiri sampai pada jalan hidupnya, pergaulannya ditengah bangsa-bangsa, penciptaan manusia berpasangan, itu semua berkaitan dengan kehidupan manusia dimuka bumi. Dengan peringatan adanya tanda-tanda kebesaran Allah, sampailah manusia pada kesimpulan tentang pasti adanya Maha Pencipta, Maha Pengatur, Maha Bijaksana, Maha Perkasa, disertai Maha Pengasih dan Penyayang.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri. Ayat ini boleh ditafsirkan dengan dua jalan penafsiran. Jika memakai tafsir yang terbiasa , yaitu bahwa insan pertama dimuka bumi ini ialah nenek moyang manusia bernama Nabi Adam. Maka adalah riwayat yang tersebut dalam hadits yang dirawikan oleh Ibnu ‘Abbas dan lain-lain bahwa tatkala nabi Adam itu sedang tidur seorang diri dalam surga, dicabutlah oleh Tuhan satu diantara tulang rusuk Nabi adam sebelah kiri, lalu dijelmakan menjadi seorang manusia itu akan jadi temannya Adam. Tetapi diciptakan dia sebagai timbalan dari Adam. Terutama dalam hal kelamin yaitu pada Adam diberi laki-lakian dan pada istri yang diambil dari bagian tubuh Nabi Adam itu diciptakan tanda keperempuanan. Lalu keduanya dikawinkan.

Tetapi tidak salah jika kita menyimpang dari tafsir yang biasa itu, jika kita ingat yang dibahasakan “Dia ciptakan untuk kamu” itu adalah untuk seluruh manusia, bukan untuk satu orang nenek ya ng bernama Adam. Jelaslah bahwa yang diambil dari bagian tubuh untuk jadi istrinya itu hanya Nabi Adam saja.

Adapun keturunan Nabi Adam, anak-anak, cucu-cucu dan cicit Nabi adam yang telah bertebaran diseluruh bumi ini tidaklah seorang juga lagi yang istrinya diambilkan Tuhan dari bagian tubuhnya. Dalam al-Qur'an surah ke 32, Assajdah ayat 7 dan 8 jelas sekali bahwa yang dijadikan langsung dari tanah adalah nabi Adam (ayat 7). Adapun keturunan Nabi Adam diciptakan dari saripati air yang lemah yaitu mani (ayat 8).

Maka yang diper”kamu” oleh Tuhan dalam ayat 21 ini dengan ucapan “Dia ciptakan untuk kamu” dari dirimu sendiri akan istri-istri. ialah seruan kepada seluruh manusia bahwa manusia sebagai cucu dari Nabi adam pada hakikatnya adalah satu. Ayat pertama dari surah an-Nisaa telah menjelaskan bahwa penciptaan manusia itu adalah dari *nafsin waahidatin*, yaitu dariu diri yang satu, manusia namanya. Dari manusia yang satu itu juga bukan diambilkan dari tempat lain, yaitu dengan dijadikannya istri. Sesuai dengan hadits Nabi SAW :

إِنَّ اللَّهَ وَكُلَّ بِالرَّحِمِ مَلَكًا يَقُولُ أَيُّ رَبِّ نُطْفَةٍ أَيُّ رَبِّ عَلَقَةٍ أَيُّ رَبِّ مُضْغَةٍ فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهَا قَالَ أَيُّ رَبِّ شَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ ذَكَرَ أَوْ أَنْثَى فَمَا الرِّزْقُ فَمَا الْأَجَلُ فَيُكْتَبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ. رواه البخاري

Artinya : *Sesungguhnya Allah telah mewakilkan dalam hal rahim seorang malaikat. Dia berkata “ ya Tuhan apakah akan dijadikan nutfah?, Ya Tuhan, apakah akan diteruskan menjadi ‘alaqah?, ya Tuhan apakah akan diteruskan menjadi mudgah? Maka bilamana Allah telah menghendaki ciptaannya (jadi anak) , berkata pula malaikat : ya Tuhan apakah akan jadi orang yang celaka atau akan jadi orang yang bahagia? Atau akan jadi laki-laki atau jadi perempuan? Maka bagaimana rezekinya? Maka bagaimana ajalnya? Maka dituliskanlah demikian itu ketika dia masih berada diperut ibunya.* (H.R Bukhari)⁹

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 18-21*, (Surabaya, Yayasan Latimojong, 1994), h. 84

Hadits ini menambah penjelasan bagi kita bahwa manusia itu adalah *satu jenisnya*. Dan dari satu jenis itu juga, bikan dari yang lain yang ditentukan oleh Allah menjadi perempuan, karena dia kelak akan dipasangkan dengan laki-laki. Karena Tuhan telah berfirman dalam surah an-Naba' ayat 8

وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا

Artinya : *"Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan"*¹⁰

Maka ditemukanlah oleh Allah "jodoh" diantara keduabelah pihak antara laki-laki dan perempuan untuk melanjutkan tugas berkembang biak dimuka bumi *"agar tenteramlah kamu kepadanya"*. Artinya akan gelisahlah hidup jika hanya seorang diri karena kesepian terpencil, tidak berteman. Dengan bertemunya antara laki-laki dan perempuan ,aka hidupin dipadukan menjadi satu. Karena dengan perpaduan menjadi satu itulah manusia dapat melangsungkan perkembangbiakan. *"Dan Dia jadikan diantara kamu cinta dan kasih sayang"*.

Cinta dan kasih sayang dengan sendirinya tumbuh. Pertama, sebab positif selalu ingin menemui negatif, maksudnya laki-laki ingin selalu menemui perempuan. Segala sesuatu mencari timbalanya. Dan yang demikian itu tidak akan terjadi atau membawa hasil yang dimaksudkan yaitu perkembangan biak, kalau tidak dari yang sejenis. Seseorang yang mendapat sakit syahwat setubuh (*sex maniac*) bisa saja menyetubuhi binatang, misalnya kuda atau sapi, dari dari persetubuhan itu tidaklah menghasilkan anak. Disuatu penelitian tentang biologi telah dicoba orang mengawinkan manusia perempuan dengan gorila atau monyet

¹⁰*Ibid.*

besar. Mereka dapat bersetubuh akan tetapi tidak dapat menghasilkan anak, itulah makna nikmat daripada “*kamu sendiri, dijadikan akan istri-istrimu*”.

Tentang *mawaddatan wa rahmatan*. Cinta dan kasih sayang yang tersebut dalam ayat itu dapat kita tafsirkan bahwa *mawaddatan* berarti cinta, ialah kerinduan seorang laki-laki dengan seorang perempuan, begitu pula sebaliknya yang telah dijadikan tabiat oleh Allah dalam hidup itu sendiri. Tiap lelaki yang sehat dan perempuan yang sehat, senantiasa mencari teman hidup yang disertai keinginan menumpahkan kasih yang disertai kepuasan bersetubuh. Semakin bertambahnya kepuasan bersetubuh, semakin bertambah pula *mawaddatan* atau kasih sayang diantara suami istri. oleh sebab itu maka tidak ada salahnya dalam pandangan Islam jika kedua belah pihak suami istri membersihkan badan, bersolek, harum-haruman, wangi-wangian, hingga kasih mesra *mawaddatan* itu bertambah mendalam diantara keduanya.

Akan tetapi syahwat bersetubuh itu tidaklah terus menerus selama hidup. Apabila laki-laki sudah berumur lebih dari 60 tahun dan usia perempuan mencapai 50 tahun, maka syahwat bersetubuh dengan sendirinya mulai berkurang. Akan tetapi karena hidup suami istri itu bukan semata-mata *mawaddatan*, justru semakin tua semakin bertambah mesra dan bertambah dalam kasih sayang diantara mereka. Itulah yang disebut *rahmatan*, yang diartikan kasih sayang, kasih sayang yang lebih mendalam daripada cinta. Ditambah lagi ketika pasangan suami istri semakin tua dan dikaruniai cucu-cucu yang tegak pula dikalangan masyarakat.

Jelaslah disini bahwa hubungan suami istri adalah satu diantara ayat-ayat Allah, atau satu diantara berbagai macam kebesaran Tuhan. Dia bukanlah dosa, sebagaimana disangka oleh setengah pikiran dari pemimpin agama kristen. Ditanamkan dalam jiwa sejak kecil, bahwa terjadinya hubungan kelamin laki-laki dengan perempuan adalah sebab dosa Adam. Sebagian mereka menafsirkan bahwa buah *khuldi* yang telah termakan oleh Adam dan Hawa dalam surga adalah bersetubuh.

Islam tidak mengajarkan demikian, dengan ayat ini ditunjukkan bahwa hubungan laki-laki dengan perempuan adalah salah satu dari ayat-ayat atau kebesaran Allah yang pasti terjadi. Jika tidak maka punahlah manusia di dunia ini. Maka untuk mengatur hidup itu supaya berjalan dengan wajar dan teratur dijelaskan bahwa agama itu gunanya adalah menjaga yang lima perkara 1). Menjaga agama itu sendiri, 2). Menjaga akal supaya tidak rusak, 3). Menjaga jiwa supaya tidak larut dalam tindakan yang tidak wajar, 4). Menjaga harta benda, dan 5). Menjaga keturunan, maksud dari menjaga keturunan adalah perintah untuk menikah, dilarang melakukan hubungan zina dan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebab Allah telah menyatakan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang termulia dan mempunyai akhlak yang tinggi. Oleh karena itu hendaklah manusia menghargai dirinya sendiri, sebab Allah telah menghargainya. Setiap manusia memiliki kebanggaan tersendiri sebab keturunannya.

“Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah sebagai tanda bagi kaum yang berpikir”.

Akhir dari ayat 21 ini mengingatkan kepada manusia agar kembali memikirkan kejadian Tuhan menciptakan manusia secara berpasang-pasangan. Jika yang terjadi manusia dapat dengan sesuka hati bermain dengan lawan jenis tanpa memenuhi aturan yang telah syari’atkan maka niscya tidaklah seperti sekarang ini kehidupan didunia, tidak ada kebudayaan, dan tidak ada rasa cemburu.

Pokok ajaran agama adalah bahwa manusia adalah makhluk Allah yang palig mulia , yang tinggi derajatnya di muka bumi. Diterangkan bahwa asal-usul manusia adalah datangnya dari surga. Sedangkan pokok ajaran Materialisme yang dimulai oleh Charles Darwin dan dijadikan dasar filsafat” histori Materialisme” Komunis Karl Mark ialah bahwa manusia berasal dari monyet, bukan dari surga.

Kaum Materialist mmengatakan bahwa hal-hal yang tidak ada dalam kenyataan, dan hanya namanya saja berarti hal tersebut dianggap tidak ada. Sejarah dunia telah berjajan ribuan tahun. Pada kenyataannya yang menjaga derajat manusia bertambah tinggi tidak lain adalah agama. Dan jika faham materialisme mulai membawa pengaruh, pada saat itulah manusia akan jatuh martabatnya dan dia sendiri yang menghancurkan sejarahnya.¹¹

Menurut tafsir Ibnu Katsir yang dikutip oleh Muhammad Nasib Arrifa’i menjelaskan tasfir dari surah ar- Rum ayat 21 sebagai berikut:

¹¹Hamka, *Op.Cit.*, h. 84-87

Firman Allah Ta'ala, "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, " yakni menciptakan kaum wanita dari jenismu sebagai pasangan hidup, "supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, " yakni agar terciptalah keserasian diantara mereka, karena kalaulah pasangan itu bukan dari jenismu, niscaya timbullah keganjilan. Maka diantara rahmat-Nya ialah Dia menjadikan kamu semua, laki-laki dan perempuan, dari jenis yang satu sehingga timbullah rasa kasih sayang, cinta dan senang. Karena Dia berfirman, "Dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang." agar sarana-sarana keterikatan tetap terpelihara dan keturunan pun berkesinambungan. "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."¹²

Adapun menurut Tafsir Jalalain menerangkan tafsir dari surah ar-Ruum ayat 21 yaitu: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, hawa tercipta dari tulang rusuk Nabi Adam As, sedangkan manusia yang lainnya tercipta dari air mani laki-laki dan perempuan supaya kalian merasa tenteram dan merasa betah dengannya."¹³

Sedangkan menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menerangkan tafsir dari surah ar-ruum ayat 21 sebagai berikut:

Manusia mengetahui perasaan mereka terhadap lawan jenis, dan hubungan diantara lawan jenis itu membuat saraf dan perasaan mereka bergerak. Perasaan yang berbeda-beda bentuk dan arah. Namun sedikit sekali mereka yang mengingat tangan kekuasaan Allah yang telah menciptakan pada mereka dari diri mereka pasangan mereka itu, dan menganugerahkan perasaan-perasaan dan rasa cinta itu dalam jiwa mereka. Juga menjadikan dalam hubungan itu rasa tenang

¹² Muhammad Nasib Arifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 3* (Jakarta: Gema insani press, 2000), h. 759.

¹³ Kyai Amin Muchtar, *Al-Qur'an Cordoba* (Bandung:2002) h. 406.

bagi jiwa dan sarafnya, rasa tenang bagi tubuh dan hatinya, memberikan kedamaian bagi kehidupan dan penghidupannya, penghibur bagi ruh dan dhamirnya, serta membuat tenang bagi lelaki dan wanita.

Redaksi al- Qur'an yang lembut dan akrab ini menggambarkan hubungan tersebut dengan gambaran yang penuh sugesti. Seakan- akan ia mengambil gambaran tersebut dari kedalaman hati dan perasaan, seperti yang telah disebutkan

لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Artinya: “Agar kamu cenderung merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang.”¹⁴

Sehingga mereka memahami hikmah sang Khalik menciptakan dua pasangan tersebut dalam bentuk yang sesuai satu sama lain. Dan memenuhi keperluan fitrahnya: kejiwaan, rasio dan fisik. Sehingga, ia mendapatkan padanya rasa tenang, damai dan tentram. Keduanya menenmukan diantara mereka rsasa tenang dan saling melengkapi, juga cinta dan kasih sayang. Karena susunan jiwa, saraf, dan fisik bersifat saling memenuhi kebutuhan masing-masing terhadap pasangannya. Dan kesatuan dan pertemuan keduanya pada akhirnya untuk memulai kehidupan baru yang tercermin dalam generasi baru.¹⁵

D. Munasabah Surah

Ayat yang berkaitan dengan surah ar-Ruum ayat 21 diantaranya

1. Surah an-Nuur (24) ayat 32

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.* h. 204.

¹⁵ Sayyid Quthb, *Op.Cit.*, h.138.

وَأَنْكِحُوا الْأَيِّمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا
فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya : “ Dan nikahkanlah orang-orang yang membujang diantara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.” Qs. an-Nuur(24):32

Sebagaimana telah diketahui sejak dari permulaan surah an-Nur ini di dalamnya terdapat peraturan yang bertujuan untuk membentuk masyarakat Islam yang adil dan makmur. Keamanan dalam jasmani dan rohani dapat dipertanggung jawabkan. Maka di dalam ayat selanjutnya initerdapat pula peraturan yang amat penting dalam masyarakat Islam. Yaitu seperti yang dijelaskan dalam ayat 32 ini. Hendaklah laki-laki yang tidak beristri, dan perempuan yang tidak bersuami, baik masih bujangan dan gadis ataupun telah duda dan janda, karena bercerai atau karena kematian suami atau istri, hendaklah dicarikan jodohnya.

Apabila kita renungkan ayat ini, jelaslah apabila kita menjodohkan yang belum beristri atau bersuami bukanlah semata-mata urusan pribadi dari yang bersangkutan, atau urusan “rumah tangga” dari orang tua yang bersangkutan saja, tetapi menjadi urusan pula bagi jamaah Islamiyah, tuganya masyarakat Islam yang mengelilingi orang itu.

Apabila zina sudah termasuk dosa yang besar aibnya, padahal kehendak kelamin manusia adalah hal yang wajar, yang termasuk keperluan hidup, maka jika pintu zina ditutup rapat, maka hendaknya pintu perjodohan dibuka dengan lebar. Lafal **وَأَنْكِحُوا** bermakna hendaklah kawinkan oleh kamu sekalian. Terbayanglah disini bahwa masyarakat Islam harus ada dan harus dibentuk. Supaya ada yang bertanggung jawab memikul tugas dari Allah.

Terkadang seorang pemuda malu untuk meminang seorang gadis, meskipun hatinya telah berkeinginan untuk memiliki gadis tersebut, akan tetapi ada rasa takut pinangannya akan ditolak. Dan terkadang seorang ayah melihat pemuda yang pantas untuk meminang anak gadisnya, akan tetapi karena adat pada setengah negeri bahwa pihak perempuan malu meminang pada pihak laki-laki. Pada dalam ayat ini dijelaskan bahwa seluruh masyarakat telah diberi tugas oleh Allah supaya segera menikahkan yang tidak beristri atau tidak bersuami.

Adalah amat berbahaya membiarkan terlalu lama seorang laki-laki muda tidak beristri, terlalu lama seorang gadis tidak bersuami. Aturan dalam masyarakat yang ketat dan adat yang kokoh mungkin dapat membendung agar tidak terjadi pelanggaran susila. Akan tetapi hasil penelitian di zaman modern ini menunjukkan bahwa banyak terjadi penyakit jiwa yang disebabkan karena tidak terlampiaskannya nafsu syahwat. Semakin modern perkembangan zaman, akan semakin banyak hal-hal yang akan merangsang nafsu syahwat.

Berbagai macam media, baik media sosial maupun media elektronik yang menjadi salah satu penyebab dari kerusakan akhlak dan budi pekerti remaja zaman sekarang. Masyarakat Islam harus waspada akan bahaya tersebut, oleh karena itu ayat 32 dari surah an-Nur ini harus jadi pegangan.

Disebutkan pula pada ayat 32, bahwa budak, atau hamba sahaya, laki-laki atau perempuan yang patut dinikahkan hendaklah dinikahkan pula. Sedangkan laki-laki merdeka, bujang atau gadis yang belum beristri dan belum bersuami, dan mamsi ada keluarga yang menanggungnya, wajib dicarikan jodohnya, terlebih kepada budak-budak maka tanggung jawab diserahkan kepada masyarakat Islam.

Yang terjadi saat ini pemuda-pemudi takut atau belum berani melangsungkan pernikahan sebab memikirkan kehidupan rumah tangga setelah menikah. Pemikiran yang demikian ditolak oleh ayat *“jika mereka miskin, Tuhan akan memberinya kemampuan dengan karunia yang melimpah”*. *“jika mereka miskin, Tuhan akan memberinya kemampuan dengan karunia yang melimpah”*.

Pada hakikatnya yang dicari dalam hidup ini ialah ketenteraman jiwa. Hidup dalam kesendirian tidaklah membawa pada ketenteraman pada jiwa. Rumah tangga yang tenteram adalah sumber inspirasi untuk berusaha dan membuka pada pintu rezeki. *“Allah Maha Luas dan Maha Mengetahui”* demikian itu ayat kunci dari ayat 32 dari surah an-Nur.¹⁶

¹⁶ Hamka, *Op.Cit.*, h.215-218.

Sebagaimana yang diterangkan dalam tafsir Ibnu Katsir ayat ini menyatakan bahwa: Hai para wali, para penanggung jawab bahkan seluruh kaum muslimin, perhatikanlah siapa yang berada disekeliling kamu *dan kawinkanlah* yakni bantulah agar menikah *orang-orang yang sendirian diantara kamu*, agar mereka dapat hidup tenang dan terhindar dari perbuatan zina *dan* demikian juga *orang-orang yang layak* membina rumah tangga *dari hamba-hamba sahaya kamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahaya kamu yang perempuan*. Mereka juga manusia yang perlu menyalurkan kebutuhan seksualnya. Allah menyediakan bagi mereka kemudahan hidup terhormat *karena jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah maha Luas Pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui* sesuatu.

Kata *Al-Ayaamaa* adalah bentuk jamak dari *ayyim* yang pada mulanya berarti *perempuan yang tidak memiliki pasangan*. Pada mulanya kata ini hanya digunakan untuk para janda, tetapi kemudian meluas sehingga masuk juga gadis-gadis, bahkan mencakup juga pria yang hidup membujang, baik jejak maupun duda. Kata tersebut bersifat umum, sehingga termasuk juga wanita tuna susila, apalagi ayat ini bertujuan menciptakan lingkungan yang sehat dan religius, sehingga dengan menikahkan tuna susila, maka masyarakat dapat terhindar dari prostitusi serta dapat hidup dalam suasana bersih.

Ayat ini memberikan janji dan harapan untuk memperoleh tambahan rezki bagi mereka yang ingin menikah. Namun belum memiliki modal yang

memadai. Sementara ulama' menggunakan ayat ini sebagai bukti anjuran untuk menikah walau belum berkecukupan.¹⁷

Pada ayat ini Allah menyerukan kepada semua pihak yang memikul tanggung jawab atas kesucian dan kebersihan akhlak umat agar masing-masing mereka mengawinkan laki-laki yang tidak beristeri, baik duda atau jejaka dan perempuan yang tidak bersuami baik janda atau daradengan membukakan kesempatan yang luas untuk itu. Demikian pula terhadap hamba sahaya laki-laki dan perempuan yang sudah patut dikawinkan, hendaklah diberikan kesempatan yang serupa. Seruan ini berlaku untuk semua para wali (wali nikah) seperti bapak, paman, dan saudara yang memikul tanggung jawab atas keselamatan keluarganya, berlaku pula untuk orang-orang yang memiliki hamba sahaya, janganlah mereka menghalangi keluarga atau budak dibawah kekuasaan mereka untuk menikah jika syarat-syarat untuk menikah sudah dipenuhi. Dengan demikian terbentuklah keluarga yang bersih, sehat dan terhormat. Dari keluarga-keluarga inilah tersusun suatu umat dan bangsa. Bila keluarga-keluarga itu kuat susunannya, sehat dan terhormat maka pastilah umat atau bangsa itu menjadi kuat dan terhormat pula.

Bila ada diantara orang-orang yang hendak menikah dalam keadaan miskin sehingga belum sanggup memenuhi keperluan pernikahannya dan belum sanggup memenuhi kebutuhan rumah tangganya, hendaklah orang-orang uyang seperti itu dibantu untuk melaksanakan niat baiknya itu.janganlah kekemiskinan seseorang menjadi alasan untuk mengurungkan pernikahan

¹⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Tafsir Ibnu Katsir*,(Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 337

asalkan ada keinginan yang kuat untuk melayarkan bahtera pernikahan itu dengan segala daya dan upaya yang ada. Karena tidak ada ada yang mengetahui jika bisa saja Allah akan membukakan baginya pintu rizki yang halal dan yang baik. Dan memberikan Karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Luas rahmat-Nya dan kasih sayang-Nya. Ia melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya.¹⁸

2. Surah an-Nisaa (4) ayat 3

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبَعٍ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ
أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya: “Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senangi dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja. Atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim”. (Qs.an-Nisa(4) :3)¹⁹

Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senangi dua, tiga atau empat.

Pada bagian ayat ini kita kembali diingatkan tentang memelihara anak yati dan tentang izin dari Allah untuk beristri lebih dari satu, sampai dengan empat. Tafsiran dari ‘Aisyah, istri Rasulullah mengenai asal mula turunnya

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 626

¹⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Op.Cit.*, h. 61.

ayat ini, karena menjawab pertanyaan dari Urawah bin Zubai, anak asma saudara Aisyah. Urawah bin Zubair ini sebagai anak dari kakak 'Aisyah, yang kerap kali bertanya pada Rasulullah tentang agama yang musykil. Urawah bin Zubair adalah anak 'Aisyah . maka ditanyakanlah bagaimana asal mula orang boleh beristri lebih dari satu, sampai empat dengan alasan memelihara harta anak yatim.

Maka pertanyaan dari Urawah bin Zubair itu dijawab oleh 'Aisyah :
 “wahai sodaraku, anak ini mengenai anak perempuan yatim yang berada dalam penjagaan walinya, yang hartanya anak itu telah bercampur dengan harta walinya. Wali tertarik pada harta dan pada kecantikan perempuan yatim itu, maka bermaksudlah wali untuk mennikahi anak asuhnya itu, tetapi dengan tidak membayar pada mas kawin dengan adil, sebagaimana pembayaran mas kawin dengan perempuan lain. Oleh karena niat yang tidak baik ini, dilaranglah dia untuk menikahi anak asuhnya itu, kecuali dibayar dengan secara adil dan dan diberi mas kawin sewajarnya sebagaimana pemberian mas kawin pada perempuan lain. Untuk itu dia dianjurkan lebih baik menikah dengan perempuan lain, walaupun sampai dengan empat.”

Lalu 'Aisyah melanjutkan pembicaraannya : “kemudian ada orang yag meminta fatwa kepada Rsulullah tentang perempuan-perempuan itu sesudah ayat ini turun. Maka turunlah ayat 127 dari surah an-Nisa

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ
فِي يَتَمَى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ
وَالْمُسْتَضَعِّفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا
مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴿١٧٧﴾

Artinya : “Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang Para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Quran (juga memfatwakan) tentang Para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa (pusaka dan maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka (Menurut adat Arab Jahiliyah seorang Wali berkuasa atas wanita yatim yang dalam asuhannya dan berkuasa akan hartanya. jika wanita yatim itu cantik dikawini dan diambil hartanya. jika wanita itu buruk rupanya, dihalanginya kawin dengan laki-laki yang lain supaya Dia tetap dapat menguasai hartanya. kebiasaan di atas dilarang melakukannya oleh ayat ini.) dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahuinya.”

Dalam satu hadits disebutkan riwayat lain dari ‘Aisyah dia berkata : ayat ini diturunkan mengenai seorang laki-laki yang mengasuh dia menjadi wali dan waris dari anak yatim perempuan, akan tetapi anak yatim tersebut tidak dinikahinya sehingga menyusahkan pada anak yatim tersebut dan hal tersebut membuat kesehatannya terganggu. Sehingga turun ayat ini “Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senangi” yang dimaksud ayat ini yaitu

mengambil yang halal bagi kamu, dan tinggalkan yang mengakibatkan susah bagi anak yatim.

Dapat kita simpulkan dari riwayat diatas mengapa ada hubungan antara perintah memelihara anak yatim perempuan dengan beristri sampai dengan empat. Tujuannya yaitu untuk menjaga martabat dan kehormatan dari perempuan yatim dan bagi wali supaya bisa amanah dalam menjaga hartanya. Dari ayat ini kita mendapat peringatan yang tegas untuk tidak menganiaya harta anak yatim. Dalam satu ayat ini kita diperintah memelihara anak yatim dan kebolehan beristri sampai dengan empat.

Kemudian dijelaskan pula *Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja*. Ayat ini memberi peringatan kepada orang yang beriman untuk dapat berlaku adil jika beristri lebih dari satu sampai dengan empat. Orang yang beriman, menikahi pada perempuan tidaklah semata-mata hanya terdorong nafsu syahwat melihat perempuan yang disenangi. Mengakadkan nikah adalah hal yang mudah, akan tetapi jika kamu takut tidak dapat berlaku adil jika beristri lebih dari satu sampai empat, lebih baik satu istri saja. Dengan demikian yang lain adalah hamba sahayanya *“Atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki*. Yaitu budak-budak perempuan yang asal-usulnya dari perempuan tawanan perang yang haknya memang sudah nyata tidak sama dengan haknya perempuan yang merdeka. *Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim”*. Dengan demikian kita mendapat kejelasan dari ayat ini bahwa yang lebih aman dan

terlepas dari kekhawatiran tidak berlaku adil ialah dengan mempunyai satu istri. karena hal tersebut lebih menghantarkan kita pada ketenteraman.²⁰

Al Bukhori meriwayatkan ayat ini berawal dari pertanyaan Urawah bin Zubair, anak dari Asma saudara Aisyah. Urawah bin Zubair ini sebagai anak dari kakak Aisyah yang kerap kali bertanya masalah agama. Urawah bin Zubair adalah murid Aisyah. Maka ditanyakanlah asal mula orang boleh beristri lebih dari satu sampai dengan empat dengan alasan memelihara harta anak yatim. Maka Aisyah berkata wahai putra saudaraku, wanita yatim ini berada dalam perlindungan wali, wanita yatim menggabungkan hartanya dengan harta walinya. Kemudian wali tertarik dengan kecantikan perempuan yatim dan hendak menikahnya tanpa mau berlaku adil dalam urusan mahar, tidak memberi mahar seperti yang lazim diberikan pada perempuan lain. Para wali dilarang menikahi wanita yatim kecuali berlaku adil terhadapnya dan memberi mereka mahar yang lazim pada saat usia dewasa. Para wali dianjurkan menikahi wanita-wanita lain saja.

Urawah berkata “ kemudian Aisyah melanjutkan “ sesungguhnya orang-orang yang meminta fatwa pada Rasulullah setelah ayat ini diturunkan. Kemudian Allah menurunkan ayat ini, dan mereka meminta fatwa kepadamu ihwal wanita. Aisyah berkata dalam ayat lain Allah berfirman “ dan kamu enggan menikahi mereka, yakni salah satu kalian enggan menikah dengan wanita yatim yang tidak cantik dan hartanya sedikit. Mereka dilarang

²⁰ Hamka, *Op.Cit.*, h.253-259

menikah lantaran melihat harta dan kecantikannya kecuali dengan cara yang adil, sebab mereka enggan menikahi wanita, sebab wanita itu tidak cantik.”²¹



²¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Op. Cit.*, h. 650.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pernikahan Menurut Al-

Qur'an Surah Ar-Ruum Ayat 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(Qs. ar-Ruum(30):21).¹

Ayat ini menetapkan bahwa wanita adalah salah satu tanda kekuasaan Allah SWT. Ia menciptakannya dari diri laki-laki, bukan dari tanah liat yang lain. Ia menciptakannya untuk menjadi istri bukan pembantu. Dengan ayat ini al-Qur'an meletakkan dasar kehidupan yang penuh kasih sayang, kebahagiaan, dan ketenangan.²

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an surah ar-Ruum ayat 21 adalah sebagai berikut:

Pertama, keluarga **sakinah** adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memberikan kasih sayang kepada anggota keluarganya sehingga mereka memiliki rasa aman, tenteram, damai serta bahagia

¹Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:WALI, 2013), h. 204.

²Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Jakarta:Sahara, 2015), h.30

dalam mengusahakan tercapainya kesejahteraan dunia akhirat. Untuk mencapai keluarga sakinah perlu ada keseimbangan antara hak dan kewajiban masing-masing istri dan suami. Rahmah atau karunia dan rezeki dalam keluarga adalah karena proses kesabaran suami istri dalam membina rumah tangga, serta melewati pengorbanan juga kekuatan jiwa. Rahmah tidak terwujud jika suami dan istri saling mendurhakai. Istri adalah pelindung suami, tempat berteduh setelah menunaikan aktivitas sehari-hari, tempat mengadu yang menyenangkan setelah bekerja keras dan penuh kesungguhan. Suami mendapati pribadi yang mau mendengarkannya dengan penuh perhatian, hati yang penuh kasih, perkataan yang lembut dan manis yang dapat meringankan pikirannya, dan akhirnya menghilangkan beban yang ada dipundaknya.³

Selain surah ar-Ruum, di dalam al-Qur'an kata sakinah dapat kita jumpai antara lain:

1. Surat at-Taubah (9) ayat 26

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir (Q.S. at-Taubah : 26)⁴

³Ibid. h.31.

⁴Ibid. h. 190

2. Surat at-Taubah (9) ayat 40

إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّا اللَّهُ مَعَنَا ۖ فَاَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: *di waktu dia sahabat berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. at-Taubah :40)*⁵

3. Surat al-Fath (48) ayat 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

Artinya: *Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. al-Fath :4)*⁶

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa ketenangan dan ketenteraman hati hanya mampu dimunculkan oleh sang pencipta. Itupun hanya diberikan kepada mereka yang beriman. Karena itu pula keluarga sakinah tidak akan mampu dibangun kecuali dengan landasan agama.

Salah satu bukti yang menunjukkan keagungan, kebesaran dan kelayakan Allah SWT untuk disembah adalah Dia telah menciptakan untuk

⁵Ibid. h. 193

⁶Ibid. h. 511

hamba-Nya dari jenisnya, sehingga dia merasa tenang hidup bersama. Selain itu Allah juga memberi rasa kasih sayang diantara mereka. Sesungguhnya penciptaan Allah mengandung bukti terang atas keesaan-Nya dalam keutuhan dan menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah bagi orang yang berfikir serta merenungi tanda-tanda dan petunjuk tersebut.⁷

Nilai-nilai pendidikan sakinah yaitu Fathonah (keteladanan) yang senantiasa menunjukan dan mengembangkan sikap keteladanan, Amanah yaitu senantiasa menunjukan dan mengembangkan sikap dapat dipercaya, Shiddiq (kejujuran) yaitu pengutamaan pada nilai-nilai kejujuran dalam setiap hubungan bisnis dan sosial kemasyarakatan, baik keluar maupun kedalam dan Tabligh yaitu pembelajaran terus-menerus untuk semua demi tercapainya kondisi lebih baik dan bermartabat.⁸

kedua, Mawaddah yakni anugrah dari Allah berupa rasa cinta yang membara yang tumbuh diantara suami istri yang berupa cinta yang sifatnya tabiat.⁹ Atau cinta mawaddah adalah jenis cinta menggebu-gebu, membara dan menggemaskan. Orang yang memiliki cinta jenis mawaddah, inginnya selalu berdua, enggan berpisah dan selalu ingin memuaskan dahaga cintanya. Ia ingin memonopoli cintanya dan hampir tak dapat berpikir lain.

Tidaklah tercela orang yang memiliki rasa cinta asmara kepada pasangan hidup yang sah. Bahkan hal tersebut merupakan kesempurnaan cinta yang

⁷Kyai Amin Muchtar, *Al-Qur'an Cordoba* (Bandung:2002) h. 655.

⁸<http://mediabilhikmah.multiply.com/apa-dan-bagaimana-keluarga-sakinah/> (diakses pada tanggal 5 november 2017, pukul 21: 36)

⁹ Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Op. Cit.*, h. 222

semestinya disyukuri. Adapun *mawaddah* atau juga umumnya saat ini dikenal dengan cinta untuk melakukan seks, dalam terminologi fikih, kata seks diistilahkan dengan sebutan *jimâ'* (جماع) atau *wat'u* (الوطء) yang berarti hubungan seks. Seks juga mempunyai arti jenis kelamin, sesuatu yang dapat dilihat dan ditunjuk. Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.¹⁰

Dalam kehidupan sehari-hari pengertian seks kerap hanya mengacu pada aktivitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin atau *genetalia* belaka. Padahal makna seks sebagai jenis kelamin saja meliputi keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku serta orientasi seksualnya.

Sedangkan seksualitas secara denotatif memiliki makna lebih luas karena meliputi semua aspek yang berhubungan dengan seks, yaitu nilai, sikap, orientasi, dan perilaku. Secara dimensional seksualitas bisa dipilah lagi ke dalam dimensi biologis, psikologis, sosial, perilaku, klinis, dan kultural.¹¹

Dilihat dari dimensi biologis, seksualitas berkaitan dengan bentuk anatomis organ seks hingga fungsi dan proses-proses biologis yang menyertainya, termasuk bagaimana menjaga kesehatan, memfungsikan dengan optimal secara

¹⁰ <http://www.e-psikologi.com/remaja/100702.htm> (diakses pada 4 Mei 2018, pukul : 09:31)

¹¹ Made Oka Negara, "Mengurai Persoalan Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan", (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan : 2005), h. 8.

biologis, sebagai alat reproduksi, alat rekreasi, dorongan seksual, fungsi seksual, dan kepuasan seksual.

Dari dimensi psikologis, seksualitas berhubungan erat dengan faktor psikis yaitu emosi, pandangan dan kepribadian yang berkolaborasi dengan faktor sosial. Dimensi sosial menyorot bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana lingkungan berpengaruh dalam pembentukan pandangan mengenai seksualitas dan pada akhirnya perilaku seks seseorang. Dimensi kultural menunjukkan bagaimana perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Istilah hubungan seksual mempunyai arti hubungan kelamin sebagai salah satu bentuk kegiatan penyaluran dorongan seksual.

Musdah Mulia menegaskan bahwa seksualitas berkaitan dengan banyak hal karena ia mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, serta sikap sosial, dan terjalin erat dengan perilaku serta orientasi seksual yang dibentuk di dalam masyarakat di mana seseorang menjadi bagian darinya. Seksualitas manusia dan hubungan-hubungan di antaranya tidak hanya mencakup daya tarik, gairah, keinginan, nafsu, misteri, dan khayalan, tetapi juga senantiasa dipandang dengan kecurigaan, kebingungan, ketakutan, bahkan sikap jijik.¹²

Jadi seksualitas adalah suatu konsep, konstruksi sosial terhadap nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Dengan demikian, memahami seks sebenarnya adalah memahami manusia seutuhnya sekaligus memahami

¹² Siti Musdah Mulia, dkk, *Meretas Jalan Kehidupan Awal Manusia, Modul Pelatihan untuk Pelatih Hak-Hak Reproduksi dalam Perspektif Pluralisme*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender dan The Ford Foundation, 2003), h.93.

sebuah masyarakat, sebuah kebudayaan, dan juga memahami bagaimana sebuah kekuasaan bekerja dalam masyarakat.

Dalam teks-teks keilmuan Islam klasik hubungan seksual dipandang dapat mendatangkan beberapa faedah. Di antaranya sebagaimana dijelaskan oleh Imâm al-Ghazâlî sebagai berikut : Ketahuilah, sesungguhnya hubungan seksual yang dilakukan/diberikan oleh manusia itu ada dua tujuan, yaitu: (1) agar dia mendapatkan lezat (nikmat yang besar) hubungan seks, yang dengan lezat tersebut ia akan terangsang untuk mendapatkan lezat yang lebih besar besok di akhirat (surga). (2) Agar mendapat keturunan (anak) untuk melestarikan kehidupan manusia di muka bumi.

Dari penjelasan Imâm al-Ghazâlî tersebut menunjukkan bahwa fungsi rekreasi dan pemenuhan kebutuhan biologis adalah fungsi utama hubungan seksual dilakukan. Dengan tercapainya fungsi rekreasi manusia maka seseorang akan terbebas dari keresahan, kegelisahan, perasaan marah, uring-uringan, terlepas dari kepenatan, dan dapat meraih semangat baru untuk menjalani hidup yang lebih baik serta yang lebih penting adalah terjaganya kehormatan karena terhindar dari perbuatan zina.¹³

Di dalam al-Qur'an ayat yang menerangkan kata mawaddah antara lain:

1. Surat Asysuraa ayat 23

¹³ Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III, (Bayrût: Dâr al-Ma'rifah, t.t.), h. 99.

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۖ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: *Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*

2. surat Al mumtahanah ayat 7

﴿عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُمْ مَّوَدَّةً ۚ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾﴾

Artinya: *Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. dan Allah adalah Maha Kuasa. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Adanya perasaan Mawaddah mampu membuat rumah tangga penuh cinta dan sayang. Tanpa adanya cinta tentunya keluarga menjadi hambar. Adanya cinta membuat pasangan suami istri anak-anak mau berkorban, mau memberikan sesuatu yang lebih untuk keluarganya. Perasaan cinta mampu memberikan perasaan saling menjaga.¹⁴

Istri adalah penenang bagi suaminya. Sang suami menaruh kepercayaan kepadanya dalam menghilangkan seksual dibawah naungan cinta, kasih sayang

¹⁴Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Op.Cit.*, h.32

dan kesucian sehingga hatinya terhindar dari perbuatan haram, anggota tubuhnya terhindar dari lumpur kehinaan dalam atmosfer kesalahan.¹⁵

Firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 187:

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Artinya: “*Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.*” (Q.s.al-Baqarah/2:187)¹⁶

Dalam ayat tersebut muncul gambaran yang menawan tentang hubungan jasad dan jiwa. Sebab pakaian adalah hal terpenting yang melekat pada tubuh manusia. Ia menjadi penutupnya, dan pada saat yang sama, menjadi pemisah yang sama besarnya, tidak kurang dan tidak lebih. Laki-laki dan wanita saling melekatkan diri saat keduanya bertemu. Keduanya menjadi satu tubuh dan satu jiwa. Dalam sekejap, keduanya melebur pada pasangannya, sehingga tidak diketahui lagi batasan bagi keduanya. Keduanya akan menginginkan hubungan yang erat ini selamanya yang serupa dengan bersatunya pakaian dengan pemakainya. Kemudian keduanya menjadi penutup bagi masing-masing pasangan.

Dari sisi tubuh, keduanya menjadi penutup dan pelindung. Secara permanen, keduanya juga menjadi penutup jiwa dan hati. Tidak ada seorangpun yang lebih melindungi seseorang melebihi pasangan suami istri yang harmonis. Keduanya berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menyingkap harta, jiwa dan rahasia pasangannya masing-masing. Keduanya menjadi pelindung bagi

¹⁵*Ibid.* h. 38.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h.29

pasangannya dari kekejian dan perbuatan tercela, seperti pakaian yang melindungi pemakainya dari rasa dingin dan panas yang menyakitkan. Dalam Islam, hubungan seksual yang dilakukan suami istri memiliki tiga tujuan, yaitu:¹⁷

a. Menunaikan kewajiban dari Allah SWT

Dalam rumah tangga, Rasulullah SAW pernah mengingatkan Abdullah bin Umar r.a. yang tampak kelelahan menjalankan *qiyamul lail*, Rasulullah SAW bersabda :

إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ هَجَمْتَ عَيْنُكَ وَتَفَهَتْ نَفْسُكَ وَإِنَّ لِنَفْسِكَ حَقًّا وَلَا هَلَكَ حَقًّا
فَصُمْ وَأَفْطِرْ وَقُمْ وَتَمَّ رَوَاهُ بَخَارِي

Artinya : “Jika engkau berbuat demikian, niscaya lelahlah matamudan lemahlah tubuhmu. Sesungguhnya pada dirimu ada hak, pada keluargamu (anak-anak dan istri) ada hak maka berpuasalah, berbukalah, berdirilah (untuk sholat malam) dan tidurlah.” (H.R. al-Bukhari).¹⁸

Dikisahkan oleh Muhammad bin Ma'an al-Ghilari bahwa suatu ketika seorang perempuan mendatangi Amirul Mu'minin Umar bin Khatab r.a., ia berkata “ wahai Amirul Mu'minin, suamiku berpuasa siang hari dan terus beribadah pada malam hari, saya tidak ingin mengganggunya, ia senantiasa beribadah pada Allah SWT.”

Umar berkata “ ya, itulah suamimu, bagus.” Namun perempuan itu tidak menginginkan jawaban Umar lalu ia mengulangi lagi perkataannya dan

¹⁷Iwan Januar, *Bukan Pernikahan Cinderella*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.107-111

¹⁸*Ibid.*

Umar mengulangi lagi dengan jawaban yang sama. Ka'ab al-Asadi yang hadir disana berkata pada Umar “ wahai Amirul Mu'minin sesungguhnya perempuan ini mengadu tentang perlakuan suaminya yang menjauhinya untuk bercumbu.” Kemudian Umar menangani persoalan tersebut dan menegur pada suami perempuan itu. Sang suaminya segera menyadari kekhilafannya.

Tidak hanya sekali itu saja Amirul Mu'minin Umar bin Khathab r.a. memperhatikan urusan rumah tangga rakyatnya, khususnya dalam kebutuhan biologis mereka. Suatu malam ketika berkeliling Madinah, beliau dikejutkan dengan senandung kerinduan dan kesedihan seorang perempuan dibilik rumahnya.

Keesokan harinya Amirul Mu'minin mencari tahu penyebab kesedihan tersebut. Diperoleh keterangan bahwa perempuan itu ditinggalkan suaminya berjihad. Akhirnya Umar bin Khathab memanggil suami untuk pulang dari medan perang. Setelah berkonsultasi dengan putrinya yang juga janda Rasulullah SAW Hafshah r.a., Umar bin Khathab menetapkan masa tugas jihad bagi pasukan Muslim adalah selama 6 bulan.

Para istri juga harus memahami bahwa melayani hasrat suami adalah bagian dari kewajiban berumah tangga. Menolaknya tidak semata mengecewakan suami, tetapi juga menyusahkan dirinya kelak dihadapan Allah SWT

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُوْهُ امْرَأَتُهُ إِلَى فِرَاشِهَا فَتَأْتِيْهِ عَلَيْهِ إِلَّا كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya : “ Demi jiwaku yang berada ditangan-Nya, tidaklah seorang suami mengajak istrinya keatas ranjang, tetapi istri menolaknya, maka yang ada dilangit murka padanya sampai suaminya ridha pada istrinya. ” (H.R Muslim)¹⁹

- b. Hubungan seksual oleh suami istri memiliki tujuan mendapatkan keturunan (prokreasi)

Dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa Allah SWT twlah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : “ Wahai manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (Q.s. an-Nisa/4:1)²⁰

Rasulullah SAW bersabda :

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلْدَ فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ رَوَاهُ ابودَاوُدَ

¹⁹ Ibid.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.* h.29

Artinya: “Nikahilah perempuan yang penyayang dan subur karena aku akan memperbanyak umat melalui kalian dengan umat-umat lain.”
(H.R. Abu Daud).²¹

- c. Hubungan seksual suami istri berfungsi sebagai sarana rekreasi sekaligus menuai pahala dari Allah SWT

Hubungan seksual suami istri selain memiliki fungsi prokreasi (adalah hubungan suami istri yang bertujuan menghasilkan keturunan, sebagai generasi penerus), hubungan suami istri juga berfungsi sebagai sarana rekreasi yang mengandung pengertian kesenangan, yang berhubungan dengan kenikmatan dan kepuasan seksual. Hubungan seks suami istri juga dapat mempererat kasih sayang antara suami istri dan dapat memperkokoh ikatan pernikahan.

Tidak hanya itu, hubungan seksual yang dilakukan suami dan istri dapat menuai pahala dari Allah SWT dijelaskan dalam sebuah hadits : Dari Abu Dzar, Rasulullah SAW bersabda :

وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ
ارَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ رَوَاهُ
مُسْلِمٌ

Artinya : “ Dan hubungan intim diantara kalian adalah sedekah. Para sahabat bertanya : wahai Rasulullah, bagaimana bisa mendatangi istri dengan syahwat (disetubuhi) bisa bernilai pahala? Rasulullah berkata : bagaimana pendapatmu jika ada yang meletakkan syahwat tersebut pada yang haram (berzina) bukankah

²¹ Iwan Januar, *Op.Cit.*, h.120

benilai dosa? Maka sudah sepantasnya meletakkan syahwat tersebut pada yang halal mendatangkan pahala” (H.R. Muslim).²²

Secara alamiah manusia telah memiliki hasrat seksual (*gharizah al-jinsiy*).

Naluri ini akan mendorong kita untuk mencari pemuasan. Selama kita bertemu dengan lawan jenis atau memiliki bayangan tentang orang yang kita cintai, naluri itu akan terus bergejolak. Oleh karena itu ia membutuhkan pemenuhan. Allah SWT berfirman ;

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (Q.s al-Baqarah 2/223)²³

Telah terbukti bahwa seks yang teratur dalam pernikahan dapat meningkatkan kesehatan pasangan suami istri. Hubungan intim mampu membakar kalori meningkatkan kadar insulin, dan membantu stimulus system kekebalan.²⁴

Seks adalah sesuatu yang fitri, suci, dan merupakan kebutuhan asasi manusia sebagaimana kebutuhan biologis lainnya yang sudah dimiliki sejak lahir. Karena itu, seks tidak bisa dinafikan tetapi perlu dikendalikan. Seks tidak boleh

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Iwan Januar, *Op. Cit.*, h.55.

dihancurkan apalagi dimatikan. Dorongan seksual harus disalurkan secara suci, sehat, manusiawi, dan bertanggung jawab. Meskipun dorongan seksual merupakan sesuatu yang alamiah tetapi Islam tidak membiarkan pemenuhannya berlangsung tanpa aturan. Dorongan itu harus disalurkan dalam perkawinan, tidak dengan melacur dan memiliki istri/suami simpanan.

Dalam teks-teks keislaman klasik dijelaskan faidah atau tujuan hubungan seksual. Ada dua faedah atau tujuan utama hubungan seksual. Pertama, agar mendapatkan kelezatan (nikmat yang besar) sensasional. Kedua, untuk mendapatkan keturunan sehingga keberlanjutan generasi penerus dapat dilestarikan.

Agar misi manusia untuk memakmurkan bumi dalam rangka pengabdian kepada Allah tidak putus, maka sesuai dengan *hikmah ilâhiyyah* manusia dibekali *gharîzah fitriyyah* (naluri) dimana antara lawan jenisnya saling membutuhkan untuk menumpahkan rasa kasih sayang sekaligus sebagai realisasi penyaluran kebutuhan biologis. Hal ini sengaja diatur dan dikehendaki oleh Yang Mahakuasa agar kelanjutan hidup dan kehidupan generasi manusia tidak putus atau punah sampai pada saat di mana pencipta jagad raya ini telah menghendaki berakhirnya seluruh kehidupan.²⁵

ketiga, Rahmah adalah rasa sayang terhadap sesama. Atau dapat juga disebut dengan cinta rahmah adalah jenis cinta yang penuh kasih sayang, lembut, siap berkorban, dan siap melindungi. Seseorang yang memiliki cinta jenis ramah

²⁵Ceramah Nasaruddin Umar pada Acara Peringatan Hari Kartini, Kamis 3 Mei 2007. (ditayangkan di TVRI pada tanggal 21 april 2018 puku 10:00 WIB)

ini lebih memperhatikan orang yang dicintainya dibanding terhadap diri sendiri. Baginya yang terpenting adalah kebahagiaan sang kekasih meski untuk itu dia harus menderita. Ia sangat memaklumi kekurangan kekasihnya dan selalu memaafkan kesalahan kekasihnya.

Rasa sayang yang tertanam sebagai fitrah Allah SWT diantara pasangan suami istri akan bertambah seiring dengan bertambahnya kebaikan pada keduanya. Sebaliknya akan berkurang seiring dengan menurunnya kebaikan diantara keduanya, sebab secara alamiah jiwa yang mencintai orang yang memperlakukannya dengan lembut dan selalu berbuat kebaikan untuknya.

Dalam al-Qur'an surah ar-ruumm ayat 21 Allah SWT berfirman :

لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Ayat ini berarti “supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang” mengisyaratkan makna yang agung dan luhur yang menjelaskan bahwasannya hubungan antara laki-laki dan wanita bukan sekedar hubungan ranjang saja, tapi juga meliputi hubungan perlindungan, cinta kasih (rahmah), dan kelembutan.²⁶

Di dalam al-Qur'an ayat yang menyebutkan kata rahmah antara lain:

1. Surat Al An'am ayat 12

²⁶Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Op.Cit.*, h. 45

قُلْ لِّمَن مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ قُلْ لِلّٰهِ ۚ كَتَبَ عَلٰی نَفْسِهٖ الرَّحْمَۃَ ۚ
لِيَجْمَعَنَّكُمْ اِلٰی يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۚ الَّذِيْنَ خَسِرُوْۤا اَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا
يُؤْمِنُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." dia Telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.²⁷

2. Surat Al-israa ayat 24

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِّنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِيْ صَغِيْرًا
﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".²⁸

3. Surat Al Balaad ayt 17

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا وَتَوَاصَوْۤا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْۤا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan dia (Tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.²⁹

Pernikahan yang tidak memberikan kenikmatan lebih banyak kepada pelakunya daripada hanya sekedar kenikmatan seks, tidak layak untuk disebut

²⁷ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h.66

²⁸ *Ibid.* h. 143

²⁹ *Ibid.* h. 300

pernikahan. Kebahagiaan dalam hidup rumah tangga kebanyakan akan terus langgeng dan tidak akan terputus meskipun sepasang suami istri terhalang untuk dapat melakukan persetubuhan dikarenakan oleh berbagai sebab. Seandainya pernikahan hanya dibangun atas dasar hubungan seks semata, maka pernikahan akan menjadi sumber siksaan yang menyakitkan. Karena itu pernikahan harus dibangun dengan pondasi yang lebih mendalam dan lebih jauh daripada hanya sekedar hubungan seks, sehingga jiwa akan merasa terpuaskan terlebih dahulu daripada jasad. Tidak seharusnya dikatakan bahwa wanita adalah alat yang dimiliki laki-laki untuk meraih kenikmatan semata. Cinta wanita akan bersemayam diatas singgasana hati laki-laki sejak hari pernikahan. Laki-laki akan menghormatinya dan beradaptasi ketika pada pagi harinya wanita menjadi istri dan temannya sepanjang hidup, menjadi partner dalam memberikan keturunan dan mewujudkan kebahagiaan yang lebih baik bagi keduanya. Suami yang memperdulikan kebahagiaan istrinya harus memahami bahwa kebahagiaan ini membawa panca indera menuju bersatunya hati dan bertukarnya kasih sayang. Suami juga harus berusaha sungguh-sungguh mencurahkan simpati dan cinta kepada istrinya supaya ia dapat menggapai kepercayaan yang semakin bertambah.³⁰

Dalam beberapa situasi, suami harus menumbuhkan dalam dirinya sifat humor dan canda dirumah, khususnya pada istrinya, untuk memasukkan rasa senang dalam hatinya, meringankannya dari kerasnya hidup, dan

³⁰*Ibid.* h. 267

menghilangkan ketegangan akibat berbagai macam masalah kehidupan dan pekerjaan. Semua ini dapat membantu menguatkan ikatan cinta dan kasih sayang antar suami-istri.

Rasulullah SAW adalah suami yang menyenangkan sebagaimana dijelaskan dalam arti sebuah hadits “Aisyah berkata: Aku berada dalam suatu perjalanan bersama Rasulullah SAW. Saat itu aku masih muda belia, belum tampak gemuk dan berlemak. Rasulullah SAW berkata pada para sahabatnya, “Jalanlah kalian terlebih dahulu.” Mereka pun berjalan mendahului. Lalu beliau berkata, “Mari kita berlomba.” Akupun dapat mengalahkannya dalam lomba lari itu. Setelah beberapa waktu Rasulullah SAW tidak mengajakku. Hingga pada saat aku sudah tampak gemuk dan berlemak, aku pergi bersamanya. Lalu ia berkata pada para sahabatnya, “Jalanlah kalian terlebih dahulu.” Mereka pun berjalan mendahului. Lalu beliau berkata “Mari berlomba, aku akan mengalahkanmu.” Saat itu aku sudah lupa kejadian sebelumnya. Akupun berkata “Bagaimana aku akan mengalahkanmu dalam kondisi seperti ini wahai Rasulullah?” Beliau menjawab “Kamu harus mau.” Akhirnya akupun berlomba dengan beliau dan beliau pun mengalahkanku. Beliau tertawa lalu berkata “Kemenangan ini sebagai balasan dari perlombaan sebelumnya.”

Bercanda atau bersenda-gurau tidak hanya dilakukan kepada pasangan akan tetapi bercanda atau bersenda-gurau juga supaya dilakukan pada anak-anak dan memperlakukannya dengan lemah lembut. Rasulullah

SAW memperlakukan anak-anak dengan lemah lembut dan mengajaknya bersenda-gurau, berlaku seperti anak-anak dan menciptakan kehidupan mereka menjadi kehidupan yang penuh kebahagiaan dan kegembiraan. Namun semua ini dilakukan dengan tidak mengabaikan pendidikan mereka. Orangtua harus bercanda dan bermain dengan anak-anaknya untuk menguatkan tubuh dan memasukkan perasaan senang dalam jiwanya dan jiwa anak-anaknya.³¹

Supaya seseorang dapat bahagia dalam pernikahannya, maka ia tidak boleh dikuasai oleh angan-angan. Sejak awal ia harus mengetahui bahwa pernikahan adalah suatu sistem dan setiap sistem mempunyai aturan, dan aturan ini mempunyai perhitungan, pertimbangan dan tanggung jawab, terkadang aturan itu juga diliputi oleh beberapa kesulitan. Namun semua itu mengandung kebaikan dunia dan pahala akhirat. Sebab dalam pernikahan ada kenikmatan, kasih sayang, dan anak yang dapat menenangkan hati dan mendorong serta memotivasi.

Implementasi dari **Mawaddah** wa **Rahmah** ini adalah sikap saling menjaga, melindungi, saling membantu, memahami hak dan kewajiban masing-masing antara lain memberikan nafkah bagi laki-laki. Keduanya harus menghayati nilai-nilai yang mampu mendatangkan keniscayaan, Mendalam setiap dimensi kehidupan berkeluarga. Konsep itulah yang sering dikenal dengan Ta'aruf (mengenal), Tafahum (saling memahami) dan Takaful (senasib sepenanggungan) nilai-nilai inilah yang harus dimiliki oleh suami

³¹*Ibid.* h. 344

istri untuk membangun, menerjemahkan hak dan kewajiban dalam setiap derap langkah keluarga.

Sakinah, mawaddah, wa rahmah merupakan sebuah pokok yang harus ada dalam menjalin kehidupan berkeluarga. Agar kehidupan suami istri menjadi aman, tenteram dan damai, kedua belah pihak (suami-istri) diharuskan untuk saling pengertian, saling mencintai, saling menjaga, saling memberi kepercayaan dan kasih sayang sepenuhnya. Aspek-aspek tersebut merupakan hal yang harus digaris bawahi dan dijadikan sebagai pedoman agar hubungan bisa menjadi bahagia, langgeng, dan nyaman.³²

Ciri-ciri dari keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah dalam Al-Qur'an dan Hadist yaitu : *pertama*, At tafaqquh fid-din (Allah menganugraahkan panduan untuk memahami agama) petunjuknya yakni anggota famili tersebut sungguh-sungguh dan penuh gairah dalam mengkaji pelajaran agama. Mewujudkan tempat tinggalnya sebagai Baity Jannaty, atau mngumpamakan rumah dan keluarga sebagai paradise dengan memanfaatkannya menjadi wadah ibadah dan majelis ilmu , suka terhadap orang-orang berilmu dan pahlawan islam serta mempraktikan nilai-nilai dalam keluarganya.

Kedua, Al ihtirom al mutabadil lilhuquq baina ash shighar wal kibar (Ada penghormatan yang timbal balik dalam kewajiban antara orangtua dan

³²<http://www.misba7.com/2015/10/pengertian-sakinah-mawaddah-warahmah-pernikahan.html?l=1#>, (diakses pada tanggal 1 januari 2018, pukul 10.53 WIB).

anak-anak) Indikasinya putra-putrinya mengabdikan terhadap orangtua dan mendapatkan pelajaran dan keinginan dari kedua orangtua, juga lingkungan famili yang mendukung dan islami. *Ketiga*, Ar rifqu fil maisyah (Allah memperlancar penghidupannya) tandanya rajin berusaha mencari penghasilan dengan usaha yang legal, suka berinfak, dan menolong yatim piatu serta orang-orang yang memerlukan pertolongan.

Keempat, Al qashdu fin nafaqat (Menggagap cukup dengan penghidupan yang Allah karuniakan) tandanya komponen keluarga punya sikap Qonaah, hatinya tidak bergantung dan tidak terlena dengan kehidupan yang fana. *Kelima*, Tabshirul uyub at taubah anha (Allah lihatkan catatan dan mereka bertaubat dari dosa tersebut) petunjuknya mereka senantiasa muhasabah dalam hidupnya, melepaskan sesuatu yang bisa memadharatkan anggota keluarga dan kepercayaannya, membentangi harga diri keluarga dan tidak menyebarkan rahasia-rahasia keluarga.

Karena dengan era globalisasi informasi seperti saat ini. Budaya populer akan sangat mudah ditiru, tetapi perlu di ingatkan kembali bahwa menikah adalah satu-satunya cara untuk membedakan manusia dengan tingkah laku hewan dalam konteks ini. Dalam menikah ada aktualisasi budaya dan pengakuan sosial. Hubungan seks pranikah itu sendiri menunjukkan bahwa belum adanya kematangan mental bagi pelakunya. Padahal tersebut telah menyimpang norma-norma yang berlaku.

Hal ini terjadi karena kondisi biologis yang belum matang, emosi yang tinggi dan menggebu-gebu tidak dibarengi dengan kondisi mental yang respek sosial, norma-norma yang berlaku serta agama. Alangkah lebih baiknya jika kondisi mental sudah matang dan emosi yang menggebu-gebu dengan menikah akan menunjukkan seberapa dewasa kondisi mental kita. Karena aktualisasi budaya, norma-norma sosial serta agama pada akhirnya merujuk resep bahwa menikah merupakan sarana memanusiakan manusia.³³

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pernikahan Menurut Al-Qur'an Surah Ar-Ruum Ayat 21

Tabel 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pernikahan Menurut Al-Qur'an Surah Ar-Ruum Ayat 21

No	BAB	Nilai Pendidikan Islam
1.	Sakinah	a) Fathonah yang senantiasa menunjukan dan mengembangkan sikap keteladanan, b) Amanah yaitu senantiasa menunjukan dan mengembangkan sikap dapat dipercaya, c) Shiddiq yaitu pengutamaan pada nilai-nilai kejujuran dalam setiap hubungan bisnis dan sosial kemasyarakatan, baik keluar maupun kedalam. d) Tabligh yaitu pembelajaran terus-menerus untuk semua demi tercapainya kondisi lebih baik dan bermartabat. e) Qonaah, hatinya tidak bergantung dan tidak terlena dengan kehidupan yang fana.

³³Armaidi Tanjung, *Free Sex No Nikah Yes*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 2

2.	Mawaddah	<ul style="list-style-type: none"> a) Ikhlas yaitu keikhlasan memberi, memenuhi kebutuhan unruk diperdulikan, disayangi, saling mengisi sehingga hidup tersa lebih utuh. b) Al-Riyadath yaitu berolahraga dengan melakukan hubungan seks yang baik dan benar menurut syari'at yang telah ditentukan dalam Islam. c) Tasamuh yaitu saling menghargai terhadap pemberian pelayanan yang diberikan suami ataupun istri yang berhubungan seksual. d) Muhasabah dalam hidupnya, melepaskan sesuatu yang bisa memadharatkan anggota keluarga dan kepercayaannya, membentangi harga diri keluarga dan tidak menyebarkan rahasia-rahasia keluarga
3.	Rahmah	<ul style="list-style-type: none"> a) Ta'aruf yaitu saling mengenal kepribadian antara suami dan istri juga memberi perhatian kepada anak, b) Tafahum yaitu saling memahami dan memaklumi kekurangan kekasihnya dan selalu memaafkan kesalahan kekasihnya. dan c) Takaful yaitu senasib sepenanggungan, yang artinya ialah kehidupan dalam berumah tangga tercipta kerjasama yang baik dan bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan. d) Dermawan, berusaha mencari penghasilan dengan usaha yang legal, suka berinfaq, dan menolong yatim piatu serta orang-orang yang memerlukan pertolongan.

C. Faktor-Faktor Pembentukan Keluarga Sakinah, Mawaddah wa Rahmah

1. Faktor utama

Untuk membentuk keluarga sakinah, dimulai dari pranikah, pernikahan dan berkeluarga. Dalam berkeluarga ada beberapa hal yang perlu difahami antara lain:³⁴

a. Memahami hak suami terhadap istri dan kewajiban istri terhadap suami

a) Menjadikannya sebagai Qowwam (yang bertanggung jawab)

1) Suami merupakan pemimpin yang Allah pilihkan

³⁴Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, Panduan Keluarga Sakinah, (Jakarta:Pustaka Imam Safi'i, 2015), h. 32.

2) Suami wajib ditaati dan dipatuhi dalam setiap keadaan kecuali yang bertentangan dengan syariat islam.

b) Menjaga kehormatan diri

- 1) Menjaga akhlak dalam pergaulan
- 2) Menjaga izzah suami dalam segala hal
- 3) Tidak memasukkan orang lain kedalam rumah tanpa seizin suami

c) Berkhidmad kepada suami

- 1) Menyiapkan dan melayani kebutuhan lahir batin suami
- 2) Menyiapkan keberangkatan
- 3) Menghantarkan kepergian
- 4) Suara istri tidak melebihi suara suami
- 5) Istri menghargai dan berterima kasih terhadap perlakuan dan pemberian suami

b. Memahami hak istri terhadap suami dan kewajiban suami terhadap istri

a) Istri berhak mendapat mahar

b) Mendapat perhatian dan pemenuhan kebutuhan lahir batin

- 1) Mendapat nafkah: sandang, pangan, papan
- 2) Mendapat pengajaran Diinul Islam
- 3) Suami memberikan waktu untuk memberikan pelajaran
- 4) Memberi izin atau menyempatkan istrinya untuk belajar kepada seseorang atau lembaga dan mengikuti perkembangan istrinya
- 5) Suami memberi saran untuk belajar

- 6) Suami mengajak istri untuk menghadiri majlis ta'lim, seminar, atau ceramah agama
- c) Mendapat perlakuan baik, lembut dan penuh kasih sayang
 - 1) Berbicara dan memperlakukan istri dengan penuh kelembutan lebih lebih ketika haid, hamil dan pasca lahir
 - 2) Sekali-sekali bercanda tanpa berlebihan
 - 3) Mendapat kabar perkiraan waktu kepulangan
 - 4) Memperhatikan adab kembali kerumah

2. Faktor penunjang

a. Realistis dalam kehidupan berkeluarga

Pasangan suami istri harus realistis dan harus memahami karakteristik kehidupan rumah tangga.³⁵ Dalam suatu kesatuan dan keharmonisan emosional seseorang kecil kemungkinan untuk terwujud sejak awal menikah hal ini dikarenakan keharmonisan emosional dan keselarasan sosial didalam setiap rumah tangga membutuhkan proses yang panjang. Adapun yang perlu diperhatikan realistis hidup menuju rumah tangga yakni:

- a) Realistis dalam memilih pasangan
 - b) Realistis dalam menuntut mahar dan acara walimahan'
 - c) Realistis dan ridho dengan karakter pasangan
 - d) Realistis dalam pemenuhan hak dan kewajiban
- ### b. Realistis dalam pendidikan anak

³⁵*Ibid.h. 42*

Pasangan Tarbiyyatul Awlad (pendidikan anak) memerlukan satu kata antara ayah dan ibu, sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada anak. Dalam memberikan riho'ah (menyusui) dan hadhonah (pengasuhan) hendaklah diperhatikan muatan :

- a) Tarbiyyah Ruhhiyyah (pendidikan mental)
- b) Tarbiyyah Aqliyyah (pendidikan intelektual)
- c) Tarbiyyah Jasadiyyah (pendidikan jasmani)
- c. Mengetahui kondisi nafsiyyah suami istri
- d. Menjaga kebersihan dan kerapian rumah
- e. Membina hubungan baik dengan orang-orang terdekat
- f. Memiliki keterampilan rumah tangga
- g. Memiliki kesadaran kesehatan keluarga

3. Faktor pemeliharaan³⁶

- a. Meningkatkan kebersamaan dalam berbagai aktifitas
- b. Menghidupkan suasana komunikatif dan dialogis
- c. Menghidupkan hal-hal yang dapat merusak kemesraan keluarga baik dalam sikap, penampilan maupun perilaku.

³⁶*Ibid.* h.45

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian Kajian Pustaka yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam pernikahan menurut al-Qur'an surah ar-Rumm ayat 21 yaitu sakinah, mawaddah, warahmah.

Berdasarkan hasil penelitian Kajian Pustaka dengan metode analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Sakinah artinya ketenangan, ketentraman, aman atau damai. Mawaddah adalah al-Jima' (hubungan badan) Laki-laki dan wanita saling melekatkan diri saat keduanya bertemu. Keduanya menjadi satu tubuh dan satu jiwa yang menginginkan hubungan yang erat. Sedangkan rahmah yaitu cinta yang lebih memperhatikan orang yang dicintainya dibanding terhadap diri sendiri. Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam sakinah : fathonah, amanah, shiddiq, tabligh dan qonaah. Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam mawaddah diantaranya : ikhlas, al-Riyadath, tasamuh, muhasabah. Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam rahmah :ta'aruf, tafahum, dan takaful, dermawan.

Sakinah, mawaddah, wa rahmah merupakan sebuah pokok yang harus ada dalam menjalin kehidupan berkeluarga. Agar kehidupan suami istri menjadi aman, tenteram dan damai, kedua belah pihak (suami-istri) diharuskan untuk saling pengertian, saling mencintai, saling menjaga, saling memberi kepercayaan

dan kasih sayang sepenuhnya. Aspek-aspek tersebut merupakan hal yang harus digaris bawahi dan dijadikan sebagai pedoman agar hubungan bisa menjadi bahagia, langgeng, dan nyaman.

Karena dengan era globalisasi informasi seperti saat ini. Budaya populer akan sangat mudah ditiru, tetapi perlu di ingatkan kembali bahwa menikah adalah satu-satunya cara untuk membedakan manusia dengan tingkah laku hewan dalam konteks ini. Karena aktualisasi budaya, norma-norma sosial serta agama pada akhirnya merujuk resep bahwa menikah merupakan sarana memanusiakan manusia.

B. Saran

1. Mengingat masih banyak naskah kepustakaan yang membahas tentang pendidikan islam dalam pernikahan sehingga perlu dilakukan penggalian dan penelitian yang lebih intensif oleh para peneliti peminat studi tersebut, guna menambah pengetahuan tentang pendidikan islam dalam pernikahan.
2. Hendaknya nilai- nilai pendidikan Islam dalam pernikahan menurut surah ar-ruum ayat 21 dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di kehidupan berumah tangga.
3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian nilai- nilai pendidikan Islam dalam pernikahan menurut al-Qur'an surah ar-Ruum ini belum sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki, untuk itu besar harapan penulis, akan ada banyak peneliti-peneliti baru yang berkenan untuk mengkaji ulang surah ar-Ruum ayat 21 ini.

C. Penutup

Alhamdulillah Rabbil 'alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah serta Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, baik dengan pikiran, tenaga, maupun materi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan, hal tersebut semata-mata karena keterbatasan pemahaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna perbaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, meskipun karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Armaidi Tanjung, *Free Sex No Nikah Yes* Jakarta: Amzah, 2007
- Azyumardi Azra, M.A., *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam 1* Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hamka, *Tafsir Al- Azhar* (Surabaya : Yayasan Latimojong, 1981.
- Kementrian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim jilid 2*, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Kyai Amin Muchtar, *Al-Qur'an Cordoba* Bandung: 2002.
- Mahfud Junaidi, *"Konsep Tujuan Pendidikan"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, Jakarta: Sahara, 2015
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhammad 'Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Muhammad bin Abu Muhammad Abu Syahbah, *al- Madkhal li Dirasah al- Qur'an al- Karim* Jakarta: Ciputat press 2003.

Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, Jakarta : Lentera, 2011.

Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Jakarta: Gema Insani, 2004.

Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* , Bandung : Sinar Baru Elgasindo, 1996.

Syekh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fikih Wanita*, Depok : Fathan Media Prima, 2017

Syeikh Muhammad Gazali, *Tafsir Tematik Dalam Al- Qur'an* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.

Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.